

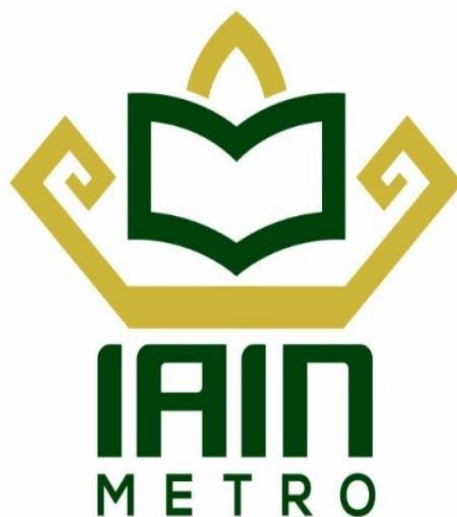
SKRIPSI

**PERAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK AKHLAK
ANAK DI DESA SUMBER SARI KECAMATAN SEKAMPUNG**

Oleh :

RIYAN SAFENDI

NPM : 1399421



JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

FAKULTAS : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN) METRO

TAHUN 1439 / 2018 M

PERAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK AKHLAK ANAK DI DESA SUMBER SARI KECAMATAN SEKAMPUNG

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar sarjana S.Pd.

Oleh :

RIYAN SAFENDI

NPM : 1399421

Pembimbing I :Dr. Aguswan Kh. Umam, MA

Pembimbing II :Yuyun Yunarti, M.Si

JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

FAKULTAS : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI (IAIN) METRO

TAHUN 1439 / 2018 M



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor :
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Pengajuan Munaqosyah

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Metro
di-
Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah kami adakan pemeriksaan dan pertimbangan seperlunya maka skripsi yang disusun oleh :

Nama : RIYAN SAFENDI
NPM : 1399421
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Yang berjudul : PERAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK AKHLAK ANAK DI DESA SUMBER SARI KECAMATAN SEKAMPUNG

Sudah kami setuju dan dapat dimunaqosyahkan. Demikian harapan kami dan atas penerimaannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Dosen Pembimbing I

Dr. Aguswan Kh. Umam, S.Ag, MA
NIP. 19730801 199903 1 001

Metro, Maret 2018
Dosen Pembimbing II

Yuyun Yunarti, M.Si
NIP. 19770930 200501 2 006



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111

Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

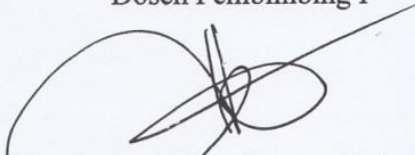
PERSETUJUAN

Judul : PERAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK AKHLAK
ANAK DI DESA SUMBER SARI KECAMATAN SEKAMPUNG
Nama : RIYAN SAFENDI
NPM : 1399421
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

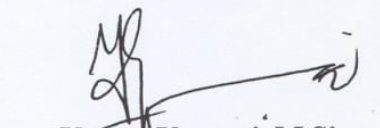
DISETUJUI

Untuk dimunaqosyah dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN Metro.


Dosen Pembimbing I


Dr. Aguswan Kh. Umam, S.Ag, MA
NIP. 19730801 199903 1 001

Metro, Maret 2018
Dosen Pembimbing II


Yuyun Yunarti, M.Si
NIP. 19770930 200501 2 006

Ketua Jurusan,


Muhammad Ali, M.Pd.I
NIP. 19780314 200710 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111


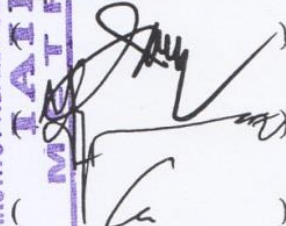
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.iain@metrouniv.ac.id

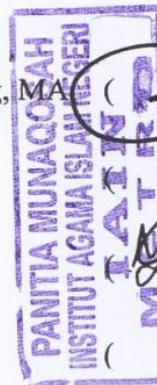
PENGESAHAN UJIAN

No: B-1860/In.28.1/D/PP-00:9/05/2018

Skripsi dengan judul: PERAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK AKHLAK ANAK DI DESA SUMBER SARI KEC. SEKAMPUNG 2017/2018, yang disusun oleh: RIYAN SAFENDI, NPM 1399421, Jurusan: Pendidikan Agama Islam (PAI) telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada hari/tanggal : Rabu, 2 Mei 2018

TIM PENGUJI

Ketua/Moderator : Dr. Aguswan Kh. Umam, S.Ag, MA ()
Penguji I : Drs. Zuhairi, M.Pd
Penguji II : Yuyun Yunarti, M.Si
Sekretaris : Abdul Mujib, M.Pd.I ()



Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Akla, M.Pd.

NIP. 19691008 200003 2 005

ABSTRAK

Pendidikan dalam keluarga merupakan tahap awal dalam upaya pembentukan kepribadian, karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, dan di keluargalah anak mendapat bimbingan dan pembinaan, sehingga orang tua sebagai pondasi bagi anak-anaknya dalam menjalankan hidup dan kehidupannya sehari-hari, sehingga diharapkan terbentuk sikap mental anak yang sesuai dengan tuntutan syari'at Islam. Penelitian ini bertitik tolak dari pemikiran bahwa perhatian dan tanggung jawab orang tua tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik saja tetapi lebih jauh dari itu bahwa pendidikan Islam memandang pemenuhan ruhaniah lebih diutamakan dan ini diawali dengan peranan orang tua dalam mendidik anak melalui bimbingan, kesurituladanan dan pendidikan.

Adapun rumusan masalah yang dapat peneliti sajikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: bagaimana peran orangtua dalam membentuk akhlak anak di desa sumber sari kec. Sekampung, dan faktor faktor yang mempengaruhi akhlak anak di desa sumber sari kec. sekampung

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh kejelasan mengenai peran orangtua dalam membentuk akhlak anak, dan faktor faktor yang mempengaruhi akhlak anak.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya, Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan secara sistematis fakta dan berkarakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Sesuai dengan pengertian tersebut, langkah langkah penelitian yang dilakukan adalah. 1) Mengumpulkan dan membaca literatur yang ada kaitannya dengan permasalahan. 2) Meneliti dan menganalisa literatur yang ada relevansinya dengan permasalahan yang akan dibahas. 3) Melakukan survey lapangan dan menganalisis situasi lapangan serta mengidentifikasi permasalahan.

Hasil penelitian sebagai berikut: berdasarkan hasil wawancara dengan responden yang bersedia menjadi objek penelitian diketahui bahwa peran orangtua dalam membentuk akhlak anak ada 3, yaitu terkait dengan mendidik aqidah dan keimanan anak, dengan cara mengajak anak mengaktualisasikan akidah dalam kehidupan sehari-hari, selanjutnya orangtua mendidik akhlak anak dengan cara memberikan contoh atau tauladan akhlak yang baik kepada anak, dan orangtua juga membiasakan akhlak yang baik kepada anak dalam kehidupan sehari hari, selanjutnya peran orangtua menguatkan dan mengarahkan potensi (fitrah) pada anak, dengan cara memberi penjelasan tentang keagamaan kepada anak, atau memasukan anak ke pondok pesantren, di pondok pesantren anak akan mendapatkan banyak pembelajaran tentang ilmu keagamaan, sedangkan faktor faktor yang mempengaruhi akhlak anak ada 3, yaitu orangtua, peran orangtua sangat amat penting dalam membentuk akhlak anak, karena orangtua adalah guru pertama dan utama bagi anak anaknya dalam membentuk akhlak, lingkungan lingkungan sangat berpengaruh bagi perkembangan karakter anak, bila anak berada pada lingkungan yang baik maka akan dapat memberikan pengaruh yang baik pada akhlak anak, dan faktor pola asuh, pola asuh adalah acara bagaimana mendidik akhlak anak dengan baik.

ORISINALIAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Riyan Safendi

NPM : 1399421

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Tugas Akhir ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dan disebutkan dalam daftar pustaka

Metro 21 mei 2018
Yang menyatakan

Riyan safendi
1399421

MOTTO SKRIPSI

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Penulis Persembahkan Kepada

1. Yang terhormat dan sangat saya banggakan kedua orangtua tercinta, ayahanda Sunar dan ibunda Siti Mudilah yang selalu berjuang untuk keberhasilanku baik yang bersifat moril maupun mareril
2. Untuk adik saya yang senantiasa memberikan motivasi dan inspirasi kepada saya, agar selalu bersemangat dalam segala hal terutama dalam rangka penyelesaian studi ini
3. Untuk rekan rekan saya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang selama ini telah bersama sama berjuang dalam suka dan duka.

KATA PENGANTAR

Bismilahirrahmannirrahim

Puji syukur Penulis panjatkan kehadirat Allah Swt atas taufiq, hidayahnya dan inayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini adalah salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program strata satu (S1) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Metro Guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd).

Dalam penyelesaian skripsi ini, Penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Aguswan Kh. Umam, S.Ag, MA selaku Pembimbing I dan Yuyun Yunarti, M.Si selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memberikan motivasi. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Desa Sumber Sari Kec. Sekampung yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data yang penulis perlukan.

Kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini sangat diterima dengan kelapangan dada. Semoga hasil penelitian yang telah dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan agama Islam.

Alhamdulillahirobbil alamin.

Metro 21 Mei 2018

Penulis

RiyanSafendi
1399421

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN ABSTRAK	vi
HALAMAN ORISINALITAS	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	14
A. Latar Belakang	14
B. Pertanyaan Penelitian	18
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	18
D. Penelitian Relevan	19
BAB II LANDASAN TEORI	22
A. Peran Orangtua dalam Membentuk Akhlak Anak	22
1. Pengertian Orangtua	23
2. Pengertian Anak	23
3. Metode Pendidikan Akhlak Anak	23

4. Karakteristik Anak.....	31
5. Orangtua Sebagai Pendidik.....	33
6. Peran dan fungsi Orangtua dalam Membentuk Akhlak Anak.	36
B. Kendala atau Faktor yang Mempengaruhi Akhlak Anak	42
1. Pengertian Akhlak	42
2. Tujuan Akhlak.....	42
3. Dasar Pendidikan Akhlak.....	43
4. Perkembangan Moral.....	45
5. Macam Macam Akhlak	47
6. Pembentukan Akhlak	49
7. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Akhlak	51
C. BAB III METODOLOGI PENELITIAN	57
1. Jenis dan Sifat Penelitian.....	57
2. Sumber Data	58
3. Teknik Pengumpulan Data	59
4. Teknik Penjaminan Keabsahan Data.....	63
5. Teknik Analisa Data	65
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	68
A. Deskripsi wilayah penelitian.....	68
1. Sejarah singkat Desa Sumber Sari Kec. Sekampung	68
2. Visi Misi Desa	69
3. Struktur pemerintahan desa sumber sari kec. Sekampung	70
4. Keadaan Sarana Desa Sumber Sari Kec. Sekampung	71

5. Sejarah Pemerintahan Desa Sumber Sari Kec. Sekampung.....	72
B. Gambaran Umum Hasil Penelitian.....	72
C. Analisis Peran Orangtua dalam Membentuk Akhlak Anak	86
D. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Akhlak Anak	89
BAB V PENUTUP.....	91
A. KESIMPULAN	91
B. SARAN.....	94
DAFTAR PUSTAKA.....	95
DAFTAR LAMPIRAN PENELITIAN	98
DAFTAR RIWAYAT	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam mengajarkan bahwa, anak yang lahir ke dunia mempunyai hak-hak yang tertentu yang harus ditunaikan oleh orangtuanya sebagai pelaksanaan tanggung jawab mereka kepada Allah Swt untuk kelestarian keturunannya. Anak sesungguhnya adalah amanat dan karunia Allah Swt kepada setiap keluarga, yaitu agar dididik melaksanakan ajaran agama dengan baik dan bersikap dengan akhlak yang baik, hormat kepada ibu dan bapak. Akhlak anak-anak pertama kali dibentuk di lingkungan rumah tangga. Akhlak dari lingkungan rumah tangga ini adalah sebagai dasar pembentukan anak selanjutnya.

Oleh karena itu akhlak yang diajarkan orangtua di dalam rumah tangga harus kuat. Biasanya penanaman akhlak yang pertama kali ini mempunyai kekuatan yang sukar dihilangkan. Oleh karena itu ajaran akhlak di dalam rumah tangga, memegang peranan penting pada pembentukan akhlak anak di luar rumah. Karena itu, kedua orangtua (suami istri) hendaknya mengetahui kaidah-kaidah pendidikan sehingga kelak dapat melahirkan anak-anak yang berguna bagi nusa, bangsa dan agamanya. keluarga merupakan wahana yang utama bagi pembentukan generasi muslim yang saleh.

Dalam kehidupan keluarga, orangtua harus juga melatih anak untuk melakukan ibadah yang diajarkan dalam agama, yaitu praktek-praktek

yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Di samping praktek ibadah, anak harus dibiasakan berperilaku sopan, baik di dalam keluarga maupun kepada orang lain sesuai dengan ajaran akidah atau akhlak yang diajarkan agama Islam.

Orangtua turut membentuk keimanan anak, dan mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak melalui pendidikan dan nasehat. Hal ini diharapkan nantinya anak akan dapat membedakan mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk. Akan tetapi dalam pelaksanaan pendidikan dan bimbingan yang dilakukan oleh orangtua sering kali terjadi sebuah dikotomi fungsi masing-masing orangtua yang disebabkan oleh adat kebiasaan dan cara berfikir yang berbeda. Dikotomi fungsi tersebut menyangkut tentang pembagian tugas orangtua dalam sebuah keluarga. Sehingga ada yang beranggapan bahwa fungsi membimbing dan mendidik anak adalah tugas dan tanggung jawab seorang ibu saja. Ayah hanya mempunyai tanggung jawab mencari nafkah. Sedangkan dalam Islam, tugas dan tanggung jawab bersama.

Hal ini dapat dilihat dari firman Allah Swt:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ

لظلمٌ عظيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Lukman berbicara dan menasehati anaknya seraya berkata : “Wahai anakku, janganlah engkau menyekutukan sesuatu dengan Allah Swt, sesungguhnya menyekutukan (syirik) adalah perbuatan aniaya yang sangat besar”. (Lukman : 13).

Ayat ini menjelaskan bahwa Lukman Al Hakim Juga melakukan bimbingan kepada anaknya. Ini artinya Lukman tidak melepaskan tanggung jawab membina dan membimbing anaknya hanya kepada istrinya saja.

Oleh karena itu orangtua mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembinaan dan pendidikan anak seperti.

- a. Mendidik aqidah dan keimanan anak.
- b. Mendidik akhlak anak
- c. Menguatkan dan mengarahkan potensi (fitrah) pada anak¹.

Maka Peneliti merasa perlu mengangkat persoalan ini dalam penelitian komprehensif agar diketahui secara signifikan dan integral menyeluruh pula sejauh mana kedudukan dan peranan orang tua dalam pendidikan anaknya.

Setelah dilakukan pra survay di Desa Sumber Sari Kec. Sekampung, Peneliti melihat fenomena yang ada di lingkungan sekitar, yaitu anak di usia 6 – 12 tahun yang sering memantah perintah orangtua, kurang menjalankan perintah agama, kurang sopan terhadap orang yang lebih tua, setelah di ketahui ternyata mayoritas dari mereka memiliki orangtua yang berpendidikan SMP/SMA, dan justru minoritas dari orangtua yang berlatar belakang pendidikan MTS/MA. Dari 9 orang anak terdapat 6 anak yang orangtua berasal dari pendidikan SMP/SMA.

¹ Banu Garawiyah, *Memahami Gejolak Emosi Anak*, (Jakarta:Cahaya, 2007), h. 158

Berdasarkan wawancara² pada tanggal 15 Maret 2017, Peneliti melakukan wawancara di Desa Sumber Sari Kecamatan. Sekampung, Lingkungan merupakan tempat dimana seorang anak tumbuh dan berkembang, sehingga lingkungan banyak berperan dalam membentuk kepribadian dan karakter seseorang. Bagi kebanyakan anak, lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang mempengaruhi perkembangan anak, setelah itu sekolah dan kemudian masyarakat. Keluarga dipandang sebagai lingkungan dini yang dibangun oleh orangtua dan orang-orang terdekat.

Pengaruh keluarga amat besar dalam pembentukan pondasi kepribadian anak. Keluarga yang gagal membentuk kepribadian anak biasanya adalah keluarga yang penuh dengan konflik atau tidak bahagia. Tugas berat para orangtua adalah meyakinkan fungsi keluarga mereka benar-benar aman, nyaman bagi anak-anak mereka. Rumah adalah surga bagi anak, di mana mereka dapat menjadi cerdas, sholeh, dan tentu saja tercukupi lahir dan bathinnya.

Dari beberapa paparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan awal bagi anak karena pertama kalinya mereka mengenal dunia terlahir dalam lingkungan keluarga dan dididik oleh orangtua, sehingga pengalaman masa anak-anak merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan selanjutnya, keteladanan orangtua dalam tindakan sehari-hari akan menjadi wahana pendidikan moral bagi anak, membentuk anak sebagai makhluk sosial,

² Wawancara dengan Ibu Samaniatun (Ibu Rumah Tangga) dan Tokoh NU berserta Masyarakat Pada Tanggal 17 Maret 2017

religius, untuk menciptakan kondisi yang dapat menumbuh kembangkan inisiatif dan kreativitas anak. Dengan demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa peran keluarga sangat besar sebagai penentu terbentuknya moral manusia-manusia yang dilahirkan.

Berdasarkan permasalahan permasalahan tersebut, maka mendorong Peneliti untuk mengadakan penelitian secara lebih mendalam untuk mengetahui tentang peran orangtua dalam membentuk akhlak anak di Desa Sumber Sari Kec. Sekampung.

B. Pertanyaan Penelitian

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang perlu dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orangtua dalam membentuk akhlak anak di Desa Sumber Sari Kec. Sekampung?
2. Fator faktor yang mempengaruhi akhlak anak di Desa Sumber Sari Kec. Sekampung?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang peneliti lakukan yaitu

1. Untuk mengetahui peran orangtua dalam membentuk akhlak anak di Desa Sumber Sari Kec. Sekampung.
2. Untuk mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi akhlak anak di Desa Sumber Sari Kec. Sekampung.

Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian mengenai peran orangtua dalam membentuk akhlak anak di Desa Sumber Sari Kecamatan Sekampung, diharapkan dapat memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini untuk memperkaya informasi bagi orangtua dalam membentuk akhlak anak di Desa Sumber Sari Kec. Sekampung.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis memberikan sumbangan kepada orangtua untuk lebih berperan lagi terhadap akhlak anak di Desa Sumber Sari Kec. Sekampung.

D. Penelitian Relevan

Penelitian relevan dalam tugas akhir skripsi, dan tesis untuk menjelaskan, perbedaan atau memperkuat hasil dari penelitian tersebut dengan penelitian yang sudah ada. Pengkajian terhadap hasil penelitian orang lain yang relevan, lebih berfungsi sebagai pembandingan dari kesimpulan berfikir peneliti

Peneliti melakukan penelitian terdahulu, diperoleh beberapa masalah yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, yaitu Peneliti yang dilakukan Wahyudi (2012) dalam skripsi dengan judul “Peranan Orangtua dalam Membentuk Kepribadian Anak di Desa Srimulyo Kec Bandar Negeri Suoh Lampung Barat”³ menyimpulkan, Peran orangtua

³ Wahyudi, *Peranan Orangtua dalam Membentuk Kepribadian Anak*, 2012

dalam membentuk kepribadian anak di Desa Srimulyo Kec Bandar Negeri Suoh Lampung Barat, yaitu sebagai pimpinan atau suri tauladan bagi anak anaknya, adapun dalam membentuk kepribadian anak orangtua mempunyai metode tersendiri membentuk kepribadian anak di antaranya yaitu yaitu metode membiasakan, nasehat, teguran, dan hukuman agar dapat membentuk kepribadian anak yang nantinya diharapkan bisa menumbuhkan pribadi pribadi yang baik secara jasmani dan rohani baik dalam bergaul di dalam keluarga atau lingkungan masyarakat.

Usaha usaha orangtua dalam membentuk kepribadian anak di Desa Srimulyo Kec Bandar Negeri Suoh Lampung Barat

1. Memberikan contoh yang baik dengan perilaku yang nyata
2. Mengingatkan kepada anak yang berbuat salah atau berperilaku menyimpang dari ajaran agama
3. Mengenalkan perintah sholat dan memberikan pelajaran sholat serta menerapkannya setiap hari dengan cara sholat berjamaah.

Penelitian yang dilakukan Ali Mustofa (2012) dalam skripsi dengan judul “Pola Orangtua dalam Mendidik Akhlak pada Remaja di Desa Moroseneng Kec.Batanghari Nuban Kab. Lampung Timur”⁴ menyimpulkan, Pola orangtua di Desa Moroseneng dalam mendidik akhlak pada remaja menggunakan pola liberal yaitu pemberian kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya, mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak

⁴ Ali Mustofa, *Pola Orangtua dalam Mendidik Akhlak Pada Remaja*, 2012

sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka, sehingga disukai oleh anak. Orangtua kandung mereka memiliki kesibukan dengan pekerjaannya yaitu sebagai petani, guru, dan perternak jadi orangtua kandung mereka kurang memberikan pengawasan kepada anak anaknya, oleh karena itu, orangtua tidak tau apa yang anak anak mereka lakukan dalam bergaul dengan teman temannya sehari hari sehingga mengakibatkan anak tidak patuh, manja, kurang mandiri, dan mau menang sendiri.

Keluarga berperan penting dan sangat besar pengaruhnya, dalam membentuk sikap, tingkah laku, dan akhlak anak. tergantung bagaimana pola atau cara orangtua kandung mereka mengajarkannya. Orangtua di Desa Moroseneng memberikan teladan atau contoh, bimbingan, arahan, dan kepada anak anaknya. orangtua selalu mengajarkan anaknya untuk senantiasa belajar mengaji di Musola, TPA, di pondok pesantren ketika menginjak umur 7 tahun, karena semua tingkah laku, sikap, penampilan. pandangan orangtua dalam kehidupan sehari hari yang dilihat dan di alami bersama anak akan menjadi contoh bagi anak tersebut.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Orangtua dalam Membentuk Akhlak Anak

1. Pengertian Orangtua

Dalam kamus besar bahasa Indonesia orangtua adalah ayah dan ibu kandung. Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan bahwa :

“Orangtua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak, kepribadian orangtua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.⁵

Orangtua adalah “ayah dan/atau ibu kandung, ayah dan/atau ibu tiri, atau ayah dan ibu angkat” dalam perspektif pendidikan islam, orangtua adalah “orang dewasa yang pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa masa awal kehidupannya berada ditengah tengah ibu dan ayahnya. Dari mereka lah anak mulai mengenal pendidikannya.⁶

Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa orangtua adalah pendidik utama dalam keluarga, yang membina anak anaknya agar menjadi orang yang berguna dan berakhlakul karimah. Jadi orangtua sangat mempengaruhi anak anaknya dalam membentuk akhlak atau karakter pada anak itu sendiri. Orangtua atau keluarga merupakan kelompok kecil dari bagian masyarakat. Terdiri dari ayah, ibu dan anak. Anak merupakan amanah dari Allah Swt, tentunya amanah tersebut hendaknya diperhatikan, dijaga, dipelihara, dibimbing dan dididik sebaik baiknya, karena semua itu adalah adalah tugas dan tanggungjawab orang tua. Keluarga bukanlah hanya suatu kelompok antara orangtua dan anak

⁵ Zakiyah Derajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 67

⁶ Fefi Tiyaningsih, *Tingkat Pendidikan Orang Tua dalam Membina Akhlak Anak*, 2012, h,

saja, tetapi juga menjadi arena di mana anak tersebut mendapat pendidikan baik itu jasmani maupun rohani.

2. Pengertian Anak

Anak menurut Ali Quthb adalah “manusia yang masih kecil.” Sedangkan dalam psikologi perkembangan di adakan penggolongan dalam tingkatan umum sebagai berikut:

- a. Psikologi anak anak dari lahir sampai kurang lebih umur 5 tahun
- b. Psikologi anak dari umur 6 tahun sampai umur kurang lebih 12 tahun.
- c. Psikologi pemuda dari umur kurang lebih 12 tahun sampai umur kurang lebih 20 tahun.⁷

Dari pendapat ahli di atas, maka dapat diambil penegertian, bahwa anak adalah manusia yang masih kecil yang memiliki garis keturunan kepada orangtua tanpa adanya hijab kepada orang yang menurunkannya dan berusia antara 6-12 tahun.

3. Metode Pendidikan Anak

Seperti kita ketahui, metode pendidikan dan pengajaran banyak sekali macamnya dan jumlahnya, tetapi tidak semua metode dapat dipakai dalam berbagai macam situasi dan kondisi, materi serta orang yang menyampaikannya. Keterbatasan ini karena dipengaruhi oleh kemampuan orangtua, keadaan anak, fasilitas yang tersedia seta materi yang diberikan. Adapun metode pendidikan akhlak yang dapat diterapkan antara lain sebagai berikut.

⁷ Rahmawati, *Pengaruh Keteladanan Orangtua terhadap Akhlak Anak*, 2010, h 34

a. Metode dengan keteladanan

Seseorang anak harus memperoleh teladan dari keluarga (orangtua), agar ia semenjak kecil sudah menerima norma-norma agama Islam dan berjalan berdasarkan konsepsi yang tinggi. Apabila seseorang anak melihat ayahnya berdusta, tidak akan mungkin ia memperoleh sifat jujur, seseorang anak melihat ibunya serakah, tidak akan mungkin ia memperoleh sifat luhur. Keluarga adalah pendidik yang menanamkan benih-benih pertama dalam diri anak dengan tingkah laku sehari-hari yang sangat mempengaruhi perasaan dan tingkah laku anak.

Orangtua merupakan arsitek atau pengukir kepribadian anaknya. Sebelum mendidik orang lain, sebaiknya orangtua harus mendidik pada dirinya terlebih dahulu. Sebab anak merupakan peniru ulung. Segala informasi yang masuk pada diri anak, baik melalui penglihatan dan pendengaran dari orang sekitar, termasuk orangtua akan membentuk karakter anak tersebut. Apalagi anak yang berumur sekitar 3 sampai 6 tahun, ia senantiasa melakukan imitasi terhadap orang yang ia kagumi (ayah dan ibu). Rasa imitasi dari anak yang begitu besar, sebaiknya membuat orangtua harus ekstra hati-hati dalam bertingkah laku, apalagi dihadapan anak, jangan berharap anak akan menurut apa yang diperintahkan. Oleh karena itu sudah sepantasnya bagi orangtua memegang amanat, untuk memberikan teladan yang baik kepada putra-putrinya dalam kehidupan berkeluarga. Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak.

Orang tua terutama ibu merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak dalam membentuk pribadinya.

Ibu mempengaruhi anak melalui sifat yang menghangatkan, menumbuhkan rasa diterima, dan menanamkan rasa aman pada diri anak. Sedangkan ayah mempengaruhi anaknya melalui sifatnya yang mengembangkan kepribadian, menanamkan disiplin, memberi arah dan dorongan serta bimbingan agar anak tambah berani dalam menghadapi kehidupan.⁸

Teladan yang baik dari orang tua kepada anak (sekitar umur 6 tahun) akan berpengaruh besar kepada perkembangan anak di masa mendatang. Sebab kebaikan di waktu kanak-kanak awal menjadi dasar untuk pengembangan di masa dewasa kelak. Untuk itu lingkungan keluarga harus sebanyak mungkin memberikan keteladanan bagi anak. Dengan keteladanan akan memudahkan anak menirunya. Sebab keteladanan lebih cepat mempengaruhi tingkah laku anak. Apa yang dilihatnya akan ia tirukan dan lama kelamaan akan menjadi tradisi bagi anak.

b. Metode dengan memberikan perhatian

Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan, dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan moral, akidah, persiapan spiritual, dan sosial.

⁸ Abdurahman Isawi, *anak dalam keluarga*, (Jakarta: Studia Press, edisi II, 1994), h.35,

Sudah menjadi tugas dan kewajiban bagi orangtua (keluarga) untuk selalu mengontrol dan memperhatikan anak anaknya. Apabila anak melihat sesuatu yang baik, dihormati maka doronglah sang anak untuk melakukannya. Jika anak melihat sesuatu yang kurang baik atau tidak baik, maka cegahlah mereka dan berilah peringatan serta jelaskan akibat yang membinasakan dan membahayakan, jika orangtua melalaikan anaknya, sudah barang tentu anak akan menyimpang, terjerumus dalam kehancuran dan kebinasaan.

Sebagai orangtua berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan kebutuhan anaknya, baik kebutuhan jasmani ataupun kebutuhan yang berbentuk rohani. Di antara kebutuhan anak yang bersifat rohani adalah anak ingin diperhatikan dalam perkembangan dan pertumbuhannya.

Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, perhatian dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah, moral, persiapan sepiritual dan sosial, di samping selalu bertanya situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.

Orangtua yang bijaksana tentunya mengetahui perkembangan perkembangan anaknya. Ibu adalah pembentuk pribadi putra putrinya lebih besar prosentasenya di banding seorang ayah. Tiap hari waktu ibu banyak bersama dengan anak, sehingga wajar bila kecendrungan anak lebih dekat dengan ibunya. Untuk itu ibu diharapkan mampu berkiprah dalam mempersiapkan pertumbuhan dan perkembangan putra putrinya.

Orangtua yang baik senantiasa akan mengoreksi perilaku anaknya yang tidak baik dengan perasaan kasih sayangnya. Sesuai dengan perkembangan usia anaknya. Sebab pengasuhan yang baik akan menanamkan rasa optimisme, kepercayaan, dan harapan anak dalam kehidupannya⁹

Apabila orangtua mampu bersikap penuh kasih sayang dengan memberikan perhatian yang cukup, niscaya anak anaknya akan menerima pendidikan dari orangtunya dengan penuh perhatian juga. Namun pangkal dari seluruh perhatian yang utama adalah perhatian dalam aqidah.

c. Metode Pembiasaan

Islam mengajarkan bahwa anak berada dalam kondisi *fitrah* (suci, bersih, belum berdosa) sejak saat lahir sampai *balig*. Dalam konsep islami, *fitrah* adalah kecenderungan bertauhid secara murni, beragama secara benar atau beriman dan beramal saleh. Lingkunganlah dalam hal ini terutama orangtua, yang membuat anak terbawa arus ke arah sebaliknya.

Fitrah tersebut akan berkembang dengan baik dalam lingkungan yang terbina secara agama, ketika teladan utama tercermin dalam segala aspek kehidupan. Walaupun demikian penampilan teladan tidak memadai. *Fitrah* memerlukan pengembangan melalui usaha sadar dan teratur serta terarah, yang secara umum disebut pendidikan. Akan tetapi, untuk anak

⁹ Muhammad ali al hasyimi, *The Ideal Muslimah The True Islamic Personality Of The Muslim Woman As Defined In The Qur –An And Sunah*, Terjemah, Funky Kusnaedi Timur, "Muslimah Ideal Pribadi Islami Dalam Qur-An Dan Sunah",) Yogyakarta: Mitra Pustaka, Cetakan I, 2000), h.262.

yang masih berumur di bawah 10 tahun, pembiasaan merupakan metode yang paling baik. Anak harus dibiasakan berpakaian dengan bersih dan teratur, mendirikan sholat setiap waktu, meskipun dengan cara yang belum sempurna, hormat kepada orangtua, guru, dan tamu, berkata dengan sopan, rajin belajar, dan sebagainya.¹⁰

Dari pendapat di atas bahwa pembiasaan yang diterapkan dalam mendidik akhlak anak sangat efektif, anak usia 10 tahun perlu pembiasaan yang baik, seperti menjalankan sholat tepat waktu, hormat dengan kedua orangtua, dan bertutur kata dengan baik, hal ini diharapkan ketika anak sudah beranjak remaja, anak akan melakukan hal hal yang baik tersebut

d. Metode Praktik

Metode ini jika dilihat dari ajaran agama Islam, bertolak dari ancaman Allah Swt. terhadap orang yang berkata tanpa berbuat, atau menganjurkan orang lain berbuat baik, sedangkan ia berbuat sebaliknya. dari segi psikologis dan metodologis metode ini sangat menarik anak, sebab praktik dan peragaan merangsang banyak indra anak, misalnya mata, telinga, dan minat atau perhatiannya.

Banyak ajaran islam seperti sholat, zakat, sedekah, yang dapat dipraktikan atau dengan sengaja diperagakan di depan anak. Kecendrungan meniru dan mendorong anak melakukan ajaran ajaran yang

¹⁰ Dindin Jamaludin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 72.

dipraktikan di depannya, meskipun dalam bentuk dan cara yang belum seluruhnya benar.¹¹

Dari paparan di atas metode praktik sangat tepat untuk mendidik akhlak anak, dengan metode praktek anak akan mudah memahami, contoh orangtua mempraktekkan sholat atau zakat kepada anak maka apa yang di praktekkan oleh orangtua kepada anak akan mudah dimengerti.

e. Metode Cerita

Salah satu metode terbaik untuk mengajari seorang anak anak adalah melalui cerita. Anak anak senang mendengar cerita, terutama anak yang masih umur antara 3-12 tahun. Abdu Al Aziz menjelaskan bahwa anak sejak mulai mengerti kata kata sampai masa memasuki taman kanak kanak, sekolah dasar, sekolah menengah senang mendengar cerita. Dalam kenyataan empiris, tidak hanya anak anak yang senang mendengar cerita, tetapi juga orang dewasa dan tua, bedanya hanya terletak pada isi cerita. Anak anak dapat tertarik pada cerita cerita dongen, meskipun isinya bertentangan dengan kenyataan. Menjelang umur 12 tahun atau lebih, dewasa atau tua, cerita khayalan tidak menarik perhatian mereka. Walaupun demikian, jika penyajian cakap, pintar menarik perhatian, cerita dapat mempesona pendengarnya. Melalui cerita dapat diselipkan nilai nilai yang diharapkan akan dianut, dihayati, dan diamalkan oleh anak anak.¹²

Dari pendapat di atas metode cerita digunakan untuk mempermudah orangtua dalam mendidik akhlak anak, dengan metode

¹² *Ibid. h. 74*

cerita anak akan mudah memahami apa yang disampaikan, anak usia 3 sampai 12 tahun sangat menyukai cerita, dari cerita tersebut dimuat pesan moral atau akhlak yang baik agar di teladani oleh anak.

f. Metode Hukuman.

Di antara anak ada yang agresif, suka melawan, berkelahi, senang mengganggu, dan bandel, sehingga sukar mengendalikan melalui cara atau metode yang lazim digunakan untuk sebagian besar anak-anak biasa. Untuk anak semacam itu dapat menggunakan metode hukuman. Ajaran Islam tentang pendidikan ternyata membenarkan pemberlakuan hukuman atas anak pada saat terpaksa, atau dengan metode lain sudah tidak berhasil.

Pemberlakuan hukuman dapat dipahami, karena di satu sisi Islam menegaskan bahwa anak adalah amanah yang dititipkan Allah kepada orangtuanya, di sisi lain, setiap orang yang mendapat amanah wajib bertanggung jawab atas pemeliharaan dan pendidikan anaknya agar menjadi manusia yang memenuhi tujuan pendidikan Islam.¹³

Dari kesimpulan di atas bahwa hukuman tidak mutlak diperlukan sebagaimana yang diungkapkan Abdullah Nasih Ulwan bahwa untuk membuat anak jera, pendidik harus berlaku bijaksana dalam memilih dan memakai metode yang paling sesuai, di antara ada metode teladan, nasehat, sehingga tidak perlu hukuman baginya. Akan tetapi tidak

¹³ *Ibid.*

seluruhnya anak sama, di antara mereka ada pula yang perlu dikerasi atau dihukum yaitu mereka yang berbuat kesalahan.

g. Metode Ganjaran

Metode ganjaran yaitu dilakukan dengan memberikan hadiah baik berupa pujian, doa maupun memberikan sesuatu yang berwujud barang, hal ini merupakan wujud penghargaan atas prestasi yang dicapai bagi anak.¹⁴

Dari pendapat di atas bahwa ganjaran adalah suatu metode pendidikan untuk mendidikan akhlak anak, ketika anak melakukan akhlak yang terpuji orangtua akan memberikan hadiah atau pujian kepada anak, agar anak bersemangat untuk berbuat baik atau berakhlak mulia

4. Karakteristik Anak

karakteristik anak usia dini sebagai berikut :

a. Bersifat egoisantris naif

Anak memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikirannya yang masih sempit. Maka anak belum mampu memahami arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan diri ke dalam kehidupan orang lain.

b. Relasi sosial yang primitif

Relasi sosial yang primitif merupakan akibat dari sifat egoisantris naif. Ciri ini ditandai oleh kehidupan anak yang belum dapat memisahkan antara dirinya dengan keadaan lingkungan sosialnya. Anak pada masa ini hanya memiliki minat terhadap benda-benda atau peristiwa yang sesuai dengan daya fantasinya. Anak mulai membangun dunianya dengan khayalan dan keinginannya sendiri.

¹⁴ Endang Murniati, *Hubungan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Siswa*, 2010, h 27.

- c. Kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan
Anak belum dapat membedakan antara dunia lahiriah dan batiniah. Isi lahiriah dan batiniah masih merupakan kesatuan yang utuh. Penghayatan anak terhadap sesuatu dikeluarkan atau diekspresikan secara bebas, spontan dan jujur baik dalam mimik, tingkah laku maupun pura-pura, anak mengekspresikannya secara terbuka karena itu janganlah mengajari atau membiasakan anak untuk tidak jujur. Sikap hidup yang disognomis.
- d. Anak bersikap fisiognomis
terhadap dunianya, artinya secara langsung anak memberikan atribut atau sifat lahiriah atau sifat konkrit, nyata terhadap apa yang dihayatinya. Kondisi ini disebabkan karena pemahaman anak terhadap apa yang dihadapinya masih bersifat menyatu (totaliter) antara jasmani dan rohani. Anak belum dapat membedakan antara benda hidup dan benda mati. Segala sesuatu yang ada di sekitarnya dianggap memiliki jiwa yang merupakan makhluk hidup yang memiliki jasmani dan rohani sekaligus, seperti dirinya sendiri.¹⁵

Dari pendapat di atas anak anak pada kategori usia dini tentu saja memiliki karakter tersendiri yang berbeda dari anak pada usia lainya. Karakter merupakan sifat bawaan yang biasanya diturunkan dari kedua orangtuanya. Karakter ini terkadang bisa membuat orang orang di sekitarnya senang, namun beberapa juga membuat para orangtua kesulitan untuk mengatasinya. Sayangnya banyak pula orangtua yang belum paham menangani prilaku anak anak pada usia dini. Sehingga dibutuhkan pengertian serta wawasan yang luas bagi orangtua dalam memahami karakteristik anak. Sehingga nantinya tidak akan memberikan pengaruh buruk pada perkembangan anak.

¹⁵ Marsudi Saring. *Permasalahan dan Bimbingan di Taman Kanak-Kanak*. (Surakarta: UMS. 2006),h.6

5. Orangtua Sebagai Pendidik

Pendidikan pendidikan orangtua terhadap anak-anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak bisa abaikan sama sekali, maka itu orangtua hendaknya bijaksana dan pandai dalam mendidik anak, baik buruknya pendidikan yang diberikan oleh orangtua terhadap anaknya sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan dan pembentukan karakter pada anaknya, karena orangtua yang pertama berkomunikasi langsung pada anaknya.

Selain itu juga orangtua sebagai pemimpin bagi anak-anaknya yang harus bisa menjadi contoh dan teladan yang baik serta memberikan pendidikan dan pendidikan akhlak yang baik terhadap anak-anaknya sehingga nanti anak-anaknya mempunyai karakter yang baik.

Betapa pentingnya agama dalam orangtua terutama dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin cepat dan kehidupan agama semakin terabaikan. Keimanan yang teguh semakin diperlukan agar manusia dapat dibimbing dan diarahkan keimananya. Keimanan dapat membimbing dan mengendalikan manusia dalam hidupnya adalah iman yang menyatu dalam kepribadiannya¹⁶.

Orangtua di zaman sekarang sebaiknya tidak mendidik anaknya sama dengan orangtua dulu mendidik dirinya, padahal suasana, lingkungan hidup, dan kemajuan teknologi, telah demikian hebatnya, sehingga media

¹⁶Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Cet ke 4, (Bandung: PT .Rosdakarya, 2002), h. 97

massa baik bersifat elektronik ataupun cetak berhubungan langsung dengan budaya asing sehingga tidak dapat dielakan lagi dan ikut mencampuri pendidikan anak.

Maka pendidikan keimanan yang dilakukan oleh orangtua di rumah, tidak cukup lagi dilakukan dengan cara sengaja melainkan perlu disengajakan dan dipersiapkan secara baik. Orangtua perlu mengetahui ciri-ciri dan perkembangan biologis anak maupun psikisnya, perkembangan kecerdasan, dan emosi, perkembangan sosial kemasyarakatan perlu sekali orangtua ketahui.

Orangtua harusnya mengetahui tujuan dan pendidikan keimanan bagi anak-anaknya yang masih kecil, agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang soleh, tentu saja orangtua dibekali dengan berbagai materi yang tepat bagi pendidikan anak-anaknya.

Pendidikan yang tangguh, seharusnya dimulai oleh orangtua, sejak si anak dalam kandungan sampai akhir masa remaja. Apabila pendidikan keimanan terabaikan dalam orangtua terutama sampai akhir masa anak-anak akan sulit bagi anak mengalami perubahan cepat bagi dirinya yang tidak jarang membawa perubahan kegoncangan emosi.

Jadi keteladanan orangtua adalah media pendidikan yang efektif dan berpengaruh bagi tata nilai kehidupan anak-anaknya. Anak-anak yang perkembangan kepribadian pada umur balita akan meneruskan perkembangan kepribadian ke masa selanjutnya. Suasana orangtua yang nyaman, tenang, dan penuh pengertian di antara satu sama lainnya, akan

menjadikan si anak berkembang secara baik dengan sifat cerita, lincah, dan bersemangat kecerdasannya pun akan berkembang dengan baik.

Anak-anak yang mendapat perlakuan baik dari ke dua orang tuanya, merasa di sayang dan terbuka untuk mengeluarkan pendapat, serta merasa dihargai. Dan memiliki perkembangan kepribadian yang baik. Keberagaman anak-anak adalah sungguh-sungguh, namun belum dengan pikirannya ia baru menangkap dengan emosi karena belum berpikir secara logis.

Jadi orangtua haruslah membentuk karakter pada anaknya sejak dini, penanaman nilai-nilai agama kepada anak haruslah tebal sehingga anak mengerti hal-hal apa saja yang terkandung dalam agama. Untuk itu orangtua perlu memperkenalkan kepada anak-anak tentang rukun Iman, berdoa kepada Allah, membaca al-quran, memberikan nasihat tentang takdir. Hal yang paling pokok yang perlu diserap anak adalah hal-hal yang berkenan dengan keimanan islam dan akhlak.

Ada beberapa metode yang digunakan dalam pendidikan keimanan bagi anak di rumah ialah memasukan nilai-nilai keimanan metode-metode tersebut antara lain adalah :

- a. Peneladanan
- b. Pembiasaan
- c. Pembedulan yang salah
- d. Memperingatkan yang lupa¹⁷.

¹⁷ *Ibid,h.* 98-116

Dari kesimpulan di atas proses pendidikan dapat terjadi dalam tiga lingkungan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Ketiga lingkungan ini harus bekerja sama dan saling mendukung untuk hasil yang maksimal untuk membentuk kepribadian seorang anak. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dalam pembentukan sikap anak. Di sinilah proses pendidikan berawal, di mana orangtua adalah guru pertama bagi anak. Lingkungan pertama yang berperan bagi pendidikan anak adalah keluarga. “Sekolah Pertama” artinya tempat atau wadah untuk memberi pengetahuan kepada anak yang paling utama. Anak akan memperoleh ilmu dari proses interaksi sehari-hari antara anak dengan orangtua. Dalam keluarga, anak dilahirkan, dirawat dan dibesarkan. Proses kehidupan sehari-hari yang merupakan bentuk interaksi antara orangtua tersebut dengan terus direkam oleh pikiran anak serta akan memengaruhinya dalam menyikapi sesuatu.

6. Peran dan fungsi Orangtua dalam Membina Akhlak Anak

Setiap orangtua muslim hendaknya memahami apa yang menjadi tanggung jawab terhadap anak anaknya, karena tanpa memahaminya niscaya seorang tidak akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Orangtua seyogyanya menyadari bahwa anak adalah amanat Allah yang dibebankan kepadanya. Sebagai amanat dari Allah, maka orangtua harus dapat mengembannya dengan penuh tanggung jawab. Ia harus dirawat dengan baik, disayang dan dididik dengan pendidikan yang baik sehingga ia akan tumbuh dewasa menjadi anak anak yang sholih dan sholihah, bakti

kepada orangtua, agama, bangsa, dan negara. Berikut ini beberapa kewajiban pendidikan orangtua terhadap anak yang berkaitan dengan kepribadian agamanya.

a. Mendidik aqidah dan keimanan anak

Secara etimologi (bahasa) aqidah berasal dari kata “*aqada ya qidu aqadani*” berarti “ikatan perjanjian, sangkutan dan kokoh”¹⁸. Disebut demikian karena dia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah Iman atau keyakinan. Aqidah merupakan dasar dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran islam yang wajib dipegang sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Selanjutnya aktualisasi dari aqidah itu sendiri dapat di implementasikan dengan akhlak yang baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari hari, sehingga tercermin insan yang beraqidah kuat dan berakhlak mulia.

Tugas para ayah dan ibu sangatlah berat, pada masa awal kehidupannya seorang anak sudah harus dikenalkan tentang Allah Swt. Dengan penjelasan yang sederhana dan mudah dicerna, para orangtua harus mengajarkan dan membimbing bahwa pencipta alam semesta ini adalah Allah Swt, bersamaan dengan itu bimbinglah selalu dirinya lewat perilaku baik kita. Serta jadikan dirinya mencintai orang orang yang baik dan shaleh serta membenci orang orang yang fasik.

¹⁸ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, cet-5,(jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2000,h.199

Apabila ayah dan ibu terus berusaha membangkitkan dan mencerahkan *fitrah* dan keyakinan tentang Tuhan dalam diri anak, niscaya nilai-nilai spiritual dan keutamaan akhlaknya akan menjadi hidup¹⁹

Masalah aqidah dan keimanan merupakan hal yang penting mendasar di dalam Islam. Hanya dengan aqidah yang kuat seseorang dapat menunaikan ibadah dengan baik dan dapat menghiasi diri dengan akhlak yang baik. Setiap anak yang lahir ke dunia ini telah dibekali benih aqidah yang benar (*fitrah*), tetapi berkembang atau tidaknya benih aqidah tersebut pada diri seseorang sangat tergantung pada pembinaan yang dilakukan oleh kedua orangtuanya.

b. Mendidik Akhlak Anak

Perspektif Menurut Islam, pendidikan anak adalah proses mendidik, mengasuh, dan melatih jasmani dan rohani mereka yang dilakukan orangtua sebagai tanggung jawab terhadap anak dengan berlandaskan nilai yang baik dan terpuji yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunah. Selanjutnya dengan itu Nippan Abdul Halim menerangkan “bahwa dalam Islam sistem pendidikan keluarga dipandang sebagai penentu masa depan anak. Sampai-sampai diibaratkan bahwa surga neraka anak tergantung tergantung terhadap orangtuanya”²⁰

Maksudnya adalah untuk melahirkan anak yang menjadi generasi insan yang rabbani yang beriman, bertaqwa, dan beramal shaleh adalah tanggung jawab orangtuanya.

¹⁹ Banu Garawiyah, *Memahami Gejolak Emosi Anak*, (Jakarta: Cahaya, 2007), h. 150

²⁰ M Nippan Abdul Halim, *Anak Sholeh Dambaan Keluarga*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), h. 87

Sementara Mansur mengungkapkan bahwa “pendidikan agama sangat berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, maka tidak berlebihan kalau pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagai apa yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena akhlak merupakan bagian dari salah satu elemen agama”.²¹ Selanjutnya masih menurut Mansur bahwa “dalam hal ini peranan pembentukan akhlak pertama kali adalah lingkungan keluarga, karena lingkungan keluarga memegang peranan penting dalam pendidikan akhlak untuk anak-anaknya sebagai institusi pendidikan yang pertama dan utama”.²²

Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa sebenarnya orangtua mempunyai tanggung jawab serta peran yang sangat besar terhadap keluarga, yaitu terhadap pendidikan anaknya, dan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama tersebut wajib memberikan pendidikan agama Islam khususnya pendidikan akhlak dan menjaga anak-anaknya dari api neraka.

c. Memperkuat dan Mengarahkan Potensi (Fitrah) Pada Anak

Salah satu dimensi terpenting dan mendasar dalam *fitrah* manusia adalah, agama, ini berkaitan dengan ajaran ketauhidan, kecenderungan terhadap pemikiran agama telah ada secara potensial dalam diri manusia sejak lahir. Tentunya di saat itu kecenderungan tersebut masih sangat lemah dan pasif, namun secara beransur-ansur semua itu akan kian menguat dan aktif, dan pada gilirannya akan mewarnai kehidupan dan perilaku.

²¹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h.83

²² Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, h.278

Pendidikan agama sama sekali tidak mewujudkannya, namun sekedar menguatkan dan mengarahkan potensi yang tersembunyi dalam diri anak. Berkenaan dengan dimensi *fitrah* yang terdapat dalam diri manusia, Allah berfirman dalam Al qur an

(tetaplah atas) *fitrah* Allah yang telah menciptakan manusia menurut *fitrah* itu, tidak ada perubahan pada *fitrah* Allah. ((itulah) agama yang lurus, tetapi manusia tidak mengetahuinya. al Rum : 30.²³

Faktor yang menyebabkan minimnya kecenderungan anak-anak terhadap agama adalah bentuk dan metode pengenalan dalam hal beragama. Sebagai orangtua harus memiliki rasa tanggung jawab dan kewajiban untuk membantu menangani masalah minimnya kecenderungan anak-anak terhadap agama dan pemikirannya.

d. Fungsi menjaga kelangsungan hidup anak

Salah satu fungsi dan tugas orangtua adalah menjaga kelangsungan hidup anak, mengingat derajat manusia adalah sebagai khalifah di bumi firman Allah surat Al Baqoroh ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ
 يُفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ
 مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿٣٠﴾

Artinya “sesungguhnya aku hendak menciptakan seseorang khalifah di muka bumi”,²⁴

²³ Banu Garawiyah, *Memahami Gejolak Emosi Anak*, (Jakarta:Cahaya, h. 143

Ajaran Islam mengutamakan upaya menjaga kelangsungan hidup dan pemeliharaan anak tersebut dengan sendirinya merupakan suatu upaya memperkuat kehidupan dalam bermasyarakat Islam, baik dalam fisik maupun semangatnya, karena inti ajaran agama islam tersebut berarti menghendaki agar anak memiliki badan yang kuat dan sehat. Menurut pandangan Islam yang sehat tersebut tidak hanya akan menghasilkan sikap mantap untuk terus optimis dan penuh harapan dalam menghadapi tantangan kehidupan dan dalam pergaulannya dengan orang lain.

Atas dasar tersebut, maka Islam menganjurkan agar masyarakat melakukan segala langkah yang diperlukan untuk menjamin kelangsungan hidup orang – orang islam dan menuntun mereka secara sistematis dan terorganisir. Dalam kegiatan sehari hari dan dalam fungsinya menjaga kelangsungan hidup anak, maka orangtua perlu melakukan upaya upaya menjaga kesehatan anaknya.

e. Fungsi memberikan perlindungan dan kasih sayang

Dalam ajaran Islam, Nabi telah memberikan petunjuk dalam bentuk peraturan peraturan yang cukup jelas dan terinci agar kita memelihara dan melindungi anak dengan penuh kasih sayang. “mereka yang tidak menaruh kasih sayang kepada yang lebih muda bukanlah orang islam yang baik dan taat”. Dan bukan pengikut Nabi yang baik dan setia. Tidak ada

²⁴ Depag Ri, Al qur'an dan Terjemah, (*Mujamma Khadim Al Mushaf* :Madinah, 1992), h.

orang yang sanggup mengasihi anak sebanyak yang diberikan oleh orangtuanya sendiri.²⁵

Dari pernyataan di atas, maka dapatlah kita ketahui bahwa begitu pentingnya dan dominannya kedudukan orangtua dalam memberikan perlindungan kepada anak. Perlindungan tersebut diberikan oleh orangtua atas dasar kodrati, yaitu bahwa secara alamiah orang yang sudah mempunyai anak, jiwanya merasa bertanggung jawab untuk melindungi, menjaga dan membesarkannya. Jika Nabi telah mengajarkan semua orang yang lebih tua mengasihi kaum muda (anak), maka tentulah orang orangtua harus lebih dahulu mengasihi anak anaknya.

Apabila orangtua penuh kasih sayang kepada anak anaknya maka orangtua memperoleh balasan dari Tuhan, karena kemasraan hubungan tersebut imbal balik. Kasih sayang itu merupakan bagian dari pemeliharaan dan sebaliknya pemeliharaan merupakan bagian dari kasih sayang. Kasih sayang merupakan konsep yang lebih luas yang mencakup banyak sekali nilai nilai kemanusiaan di mana yang paling utama dan pertama adalah memberikan perlindungan kepada anak.

B. Kendala atau Faktor yang Mempengaruhi Akhlak Anak

1. Pengertian Akhlak

Akhlak secara etimologi (arti bahasa) berasal dari kata *khalaqa*, yang kata asalnya *khuluqun* yang berarti : peranggai, tabiat, adat atau *khuluqun* yang berarti kejadian, buattan, ciptaan.²⁶

²⁵ Syeh Wahdi Abdul Hamid, *Mengasuh Anak Menurut Islam*, (Unicef Indonesia:Jakarta, 1996), h. 33

Akhlik ialah “kebiasaan kehendak” artinya bahwa kehendak itu bila dibiarkan akan sesuatu, maka kebiasaan itu disebut dengan akhlak”²⁷

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa akhlak merupakan sesuatu perbuatan atau sifat yang tertanam di dalam jiwa, dan dilakukan dengan gampang, mudah tanpa memerlukan pikiran atau pertimbangan.

2. Tujuan Ahklak

Tujuan pokok ahklak adalah “agar setiap manusia berbudi perkerti (berakhlak) bertingkah laku berperangai atau beradat istiadat yang baik yang sesuai dengan ajaran agama islam”²⁸.

Dari pendapat di atas diketahui bahwa tujuan dari pada akhlak adalah setiap manusia dapat bertingkah laku dan bersifat baik serta terpuji. Akhlak yang mulia terlihat dalam penampilan sikap pengabdian kepada Allah Swt dan kepada lingkungan baik kepada sesama manusia maupun terhadap alam sekitar. Dengan akhlak yang mulia akan memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.

3. Dasar Pendidikan Ahklak

Sebagaimana telah diketahui bahwa semua tindakan dan perbuatan manusia yang dirinya terlibat oleh suatu perbuatan yang harus ditaati tentunya mempunyai dasar dan tujuan. Begitu juga tentang akhlak yang merupakan cermin daripada umat Islam yang sudah jelas mempunyai

²⁶ Abu Ahmadi Noersalimi, *Dasar Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Bumi Aksara :Jakarta, 2004), h.198

²⁷ Ahmad Amin, *Etika Ilmu Dakwah*, (Bulan Bintang:Jakarta, 1995), h.12

²⁸ Depag RI (Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam), *Profesionallisme Pengawas Pendidais*, Jakarta, 2005, h.595

dasar, dan dasar inilah yang harus dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas dapat dipahami bahwa sumber atau dasar akhlak itu adalah Al-Quran dan Sunnah Rasul, serta kebiasaan masyarakat yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. Dalam Q.S.Al Qalam ayat :4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”²⁹(Q.S.Al-Qalam.ayat : 4)

Sedangkan dalam Hadits Rasulullah Saw, Menjelaskan dasar akhlak adalah.

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ

خُلُقًا

Artinya : *Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah mereka yang paling baik akhlaknya.*” (HR. Ahmad)

Berdasarkan apa yang telah ditegaskan dalam Al Quran dan Sunnah (*Hadist*) tersebut dapat dipahami bahwa segala bentuk perilaku manusia yang mengaku dirinya muslim harus menterjemahkan kedua sumber di atas dalam kehidupan sehari hari. Akhlak merupakan cerminan bagi orang Islam yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw, oleh karena itu orang

²⁹ Kementerian Agama RI, *Al Quran Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi dengan Asbabunnuzul dan Hadits Sahih*, (Jakarta:SYGMA, 2010), h. 826

Islam harus mencontoh akhlak Rasulullah Saw, sebagaimana ditegaskan dalam Al Quran surah Al Ahzab. ayat : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو

اللَّهُ

وَالْيَوْمَ الْآخِرِ وَذَكَرَ اللَّهُ

كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.(Q.S. Al-Ahzab.ayat :21)*”³⁰

Dari ayat di atas, dapat diambil suatu pengertian bahwa pada diri Rasulullah Saw. Itu sudah ada suri tauladan yang baik, karenanya merupakan utusan untuk seluruh umat Islam bahkan alam semesta. Oleh karena itu sebagai umatnya haruslah dapat mencontoh akhlak beliau.

4. Perkembangan Moral

Perkembangan moral Anak (kata latinnya “*moris*”) merupakan suatu adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai-nilai atau tata cara kehidupan. Sedangkan moralitas adalah kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai ataupun prinsip-prinsip moral. Yang termasuk dalam katagori nilai-nilai moral adalah:

³⁰ Kementerian Agama RI, Op.Cit, h. 420

- a. Seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan dan memelihara hak orang lain.
- b. Larangan mencuri, berzina, membunuh, meminum minuman keras dan berjudi. Seseorang dikatakan bermoral apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.

Perkembangan moral anak dapat berlangsung melalui beberapa cara yakni :

- 1) Pendidikan langsung, yaitu melalui penanaman pengertian tentang tingkah laku yang benar dan salah, atau baik dan buruk oleh orangtua, guru atau orang dewasa lainnya. Di samping itu perlunya keteladanan orangtua, guru dan orang dewasa lainnya dalam melakukan nilai-nilai moral.
- 2) Identifikasi, yaitu dengan cara mengidentifikasi atau meniru penampilan atau tingkah laku moral seseorang yang menjadi idolanya (seperti orangtua, guru, kiai, atau orang dewasa lainnya).
- 3) Proses coba-coba (*trial and error*), yaitu dengan cara mengembangkan tingkah laku moral secara coba-coba. Tingkah laku yang mendatangkan pujian atau penghargaan akan terus dikembangkan sementara tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan akan dihentikannya.

Penanaman nilai-nilai moral dimulai dari lingkungan orangtua di mana orangtua memiliki andil yang besar untuk memberi pemahaman pada anak tentang mana yang baik dan salah. Pada mulanya mungkin anak tidak mengerti konsep moral, namun lambat laun anak akan dapat memahaminya.

Ketika anak berusia di bawah 6 tahun, perilaku yang ditunjukkan didasari atas kepatuhan terhadap aturan kedua orangtua atau orang dewasa lainnya, tetapi memasuki usia 6 sampai 12 tahun perkembangan moral anak

sudah berubah, pada usia ini anak memiliki kemampuan lebih dalam memahami dan merefleksikan nilai nilai moral. Anak sudah lebih mampu melaksanakan peraturan mana yang benar dan mana yang salah. Selain itu, pada usia ini anak sudah dapat memahami perbedaan pendapat dengan orang lain³¹

Dari pendapat di atas bahwa perkembangan moral adalah mencakup perkembangan pikiran, perasaan, dan perilaku menurut aturan atau kebiasaan mengenai hal-hal yang seharusnya dilakukan seseorang ketika berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan moral sangat berpengaruh terhadap lingkungan sehingga pada masa anak-anak ini orangtua dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak, moral yang positif akan berdampak baik untuk kedepannya dan begitu sebaliknya jika si anak sejak kecil hanya menerima moral yang negatif maka si anak akan berkembang tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh orangtuanya.

5. Macam Macam Akhlak

Secara garis besar akhlak dibagi menjadi dua macam antara keduanya bertolak belakang efeknya bagi kehidupan manusia, akhlak tersebut adalah.

- a. Akhlak *mahmudah* (*Fadhilah*) dan
- b. Akhlak *mazmumah* (*Qabihah*)

³¹ Yusuf Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung:Rosda Karya 2000). h.132

Akhlak *mahmudah* adalah segala macam sikap dan tingkah laku yang baik. Adapun kebalikan akhlak mahmudah adalah *mazmumah* yang berarti segala macam sikap dan tingkah laku yang tercela.³²

Akhlak *mahmudah* dilahirkan oleh sifat-sifat *mahmudah* yang selalu identik dengan keimanan dan akhlak *mazmumah* identik dengan kemunafikan.³³

Berdasarkan pengertian di atas akhlak *mahmudah* adalah akhlak yang baik yang terpuji yang tidak bertentangan dengan syara dan akal pikiran sehat yang harus dianut dan dimiliki setiap orang, sedangkan akhlak *mazmumah* adalah akhlak buruk dan tercela serta bertentangan dengan ajaran agama Islam adapun yang tergolong akhlak *mahmudah* di antara adalah

1. *Al amanah* (setia, jujur, dipercaya)
2. *Al alifah* (sifat yang disenangi)
3. *Anisatum* (bermuka manis)
4. *Al khairu* (berbuat baik)
5. *Al khusyu* (tekun bekerja sambil menundukan diri)³⁴.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa akhlak *mahmudah* adalah segala tindakan atau perbuatan yang menunjukkan tingkah laku yang terpuji, baik yang berhubungan dengan lingkungan sekitar dan juga

³² M. Yatimin Abdullah, *Studi dalam Perspektif Islam*, (Jakarta : Amzah, 2007), h. 25

³³ Akmal Hawi, *Kopetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Palembang : IAIN Raden Fatah Press, 2006), h.130

³⁴ M Yatimin Abdullah, h. 26.

berhubungan dengan makhluk lain yang harus dimiliki dan dianut oleh setiap orang.

Akhlak *mazmumah* atau *qobiyah* ialah.

1. *Amaniah* (egois)
2. *Al bagyu* (melacur)
3. *Al buhtan* (dusta)
4. *Al khinah* (hianat)
5. *Az zulmu* (aniaya)
6. *Al ghibah* (mengumpat)
7. *Al hasad* (dengki)
8. *Al khufuran* (menggingkari nikmat)
9. *Ar riya* (ingin dipuji)
10. *An namimah* (adu domba).³⁵

Akhlak *mazmumah* haruslah ditinggalkan sebab akan merugikan pada diri sendiri dan sekaligus Allah Swt sangat membenci kepada orang-orang yang berakhlak tercela.

Berdasarkan uraian di atas dijelaskan bahwa akhlak yang diharapkan adalah akhlak mulia sebagaimana penelitian peneliti bahwa di Desa Sumber Sari Kecamatan Sekampung mengacu pada akhlak *mahmudah*.

6. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Terbentuknya Akhlak

³⁵ *Ibid.*

Faktor faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak dan pendidikan pada umumnya Abudin Nata ada 3 (tiga) aliran yang sudah populer yaitu:

a. Aliran Nativisme

Bahwa faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari dalam yang terbentuknya dapat berupa kecenderungan kepada yang baik maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik

b. Aliran Empirisme

Bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan, jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan kepada anak itu baik maka baiklah anak itu. Demikian lah sebaliknya, aliran ini tanpak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

c. Aliran Konvergensi

Bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah oleh faktor internal yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui intraksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan kearah yang ada di dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.³⁶

Dari paparan di atas bahwa pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pendidikan, latihan, usaha keras dan pembinaan (*muktasabah*), bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia termasuk di dalamnya *akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah*, kata hati, hati nurani, dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.

7. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Akhlak Anak.

³⁶ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta : Pt Raja Grafindo Persada, 2011), h.167

a. Orangtua

Keluarga merupakan kesatuan masyarakat terkecil yang dengan sendirinya mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan dan keselamatan anggotanya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Ali Quthub adalah:

apabila kita menginginkan anak-anak kita tumbuh dengan menyangkal kebiasaan yang baik dan akhlak yang terpuji serta watak yang kita sukai, sehingga terciptanya suasana keteladanan yang baiknya atau dituntut memberi contoh yang baik baginya.

Orangtua atau ibu dan ayah memang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunya adalah yang selalu di sampingnya, oleh karena itu ia meniru perangai ibunya. Pengaruh ayah terhadap anaknya sangat besar pula. Dimata anaknya ia seorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai di antara orang-orang yang di kenalnya.

Menurut Nabi Muhammad Saw, fungsi dan peran orangtua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap bayi yang lahir sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orangtua mereka.³⁷

³⁷ Sartono, *Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Zakiyah Darajat*, 2011, h

Dari paparan di atas bahwa sebagai orang pertama yang menjadi role model dari seorang anak, maka orang tua wajib memberikan contoh dan juga mendidik anaknya dengan baik dan benar yang nantinya akan menirukan apa yang dilakukan ayah ibunya. Dalam mendidik anak, pada dasarnya ada banyak peran dari orangtua, yang akan mempengaruhi pola pikir dan juga perilaku dari seorang anak.

b. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial mempunyai peranan yang sangat penting terhadap berhasil atau tidaknya pendidikan. Karena perkembangan jiwa anak sangat dipengaruhi lingkungan di mana dia tinggal dan dibesarkan. Sebagai contoh anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang beragama maka sesudah besar anak tersebut akan memiliki akhlak yang baik. Berbeda halnya anak yang tumbuh dalam lingkungan yang buruk maka sesudah besar anak tersebut akan tumbuh dalam pribadi dan akhlak yang tidak baik.

Ajaran Islam seperti yang tertera dalam ayat ayat Al-Qur'an, Hadist Nabi meskipun menentukan tentang faktor lingkungan sebagai faktor faktor yang mempengaruhi pertumbuhan insan, namun tidak sedikit pula sumber sumber yang menerangkan serta mengakui akan pengaruh faktor lingkungan dalam pertumbuhan watak dan tingkah laku.

Dalam hal ini sesuai dengan pendapat Muchtar Yahya yang dikutip oleh Zuhairini dalam bukunya metode pendidikan agama yaitu, Saling meniru anak dengan cepat dan sangat kuat pengaruh kawan adalah

yang sangat besar terhadap akal dan akhlaknya, sehingga dengan demikian kita dapat memastikan bahwa masa depan anak adalah tergantung pada keadaan masyarakat di mana anak bergaul. Anak yang biasa hidup di antara tetangga tetangganya yang baik akan menjadi baiklah ia. sebaliknya anak yang hidup diantara orang orang yang buruk akhlaknya akan menjadi buruk pulalah ia.³⁸

Dari kesimpulan di atas bahwa perkembangan sosial merupakan jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Perkembangan sosial adalah proses belajar mengenal normal dan peraturan dalam sebuah komunitas. Manusia akan selalu hidup dalam kelompok, sehingga perkembangan sosial adalah mutlak bagi setiap orang untuk dipelajari, beradaptasi dan menyesuaikan diri. Oleh karena itu, perkembangan sosial individu sangat dipengaruhi oleh interkasinya dengan orang lain, mulai dari orang tua, teman, dan masyarakat, serta seluruh orang yang berinteraksi dengan individu tersebut.

c. Faktor Pola Asuh Orangtua atau Keluarga

Faktor lain yang mempengaruhi perkembangan kemandirian anak adalah pola asuh orangtua yang selalu memperhatikan kebutuhan lingkungan atau tempat belajar anak, memahami kebutuhan anak dan memberikan reward ketika anak melakukan hal yang positif dan

³⁸ *Ibid.*, h, 60

memberikan punishment ketika anak melakukan kesalahan, merupakan salah satu hal yang dapat meningkatkan tingkat kemandirian anak.

Akan tetapi, jika cara orangtua mengasuh atau mendidik anak dengan terlalu banyak melarang tanpa memberikan alasan yang rasional dapat menghambat perkembangan kemandirian anak tersebut.³⁹

Dari pendapat di atas bahwa seorang anak tentunya tidak langsung dapat mengenal alam sekitar mengerti dan memahami segalanya dengan sendirinya, melainkan dibutuhkan pendidikan keluarga, pendidikan kelembagaan dan pendidikan di masyarakat. Keluarga sebagai komunitas pertama memiliki peran penting dalam pembangunan mental dan karakteristik sang anak. Di dalam keluarga, anak belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Interaksi yang terjadi bersifat dekat dan intim, segala sesuatu yang diperbuat anak mempengaruhi keluarganya, dan sebaliknya apa yang didapati anak dari keluarganya akan mempengaruhi perkembangan jiwa, tingkah laku, cara pandang dan emosinya. Dengan demikian pola asuh yang diterapkan orang tua dalam keluarganya memegang peranan penting bagi proses interaksi anak di lingkungan masyarakat kelak.

d. Media Massa

Media massa merupakan agen sosialisasi yang semakin menguat perannya. Media massa baik media cetak seperti surat kabar dan majalah maupun media elektronik seperti radio, televisi, dan internet, semakin

³⁹ Agus Munandar, *Konsep Kemandirian Anak dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*, 2012 h 30.

memegang peranan penting dalam mempengaruhi cara pandang, pikir, tindak, dan sikap seseorang. Pengaruh media massa cenderung bersifat masif, berskala besar, dan segera.

Pesan yang disampaikan melalui siaran atau tayangan media elektronik, terutama televisi, dapat mempengaruhi khalayak baik secara positif maupun negatif. Berbagai tayangan agama dan pendidikan seperti ceramah agama, kuliah subuh, perilaku flora dan fauna, dan lain sebagainya merupakan tayangan positif yang dapat meningkatkan kualitas keterlibatan partisipasi efektif individual dalam masyarakat atau meningkatkan pemahaman akan nilai dan pengetahuan yang bermanfaat bagi individu untuk dapat hidup efektif bermasyarakat. Dan sebaliknya, berbagai tayangan kekerasan, kriminal, dan pornografi dapat menjadi sesuatu yang negatif bagi khalayak.⁴⁰

Dari kesimpulan di atas bahwa media massa sangat berperan dalam perkembangan atau bahkan perubahan pola tingkah laku dari suatu masyarakat, oleh karena itu kedudukan media massa dalam masyarakat sangatlah penting. Dengan adanya media massa, masyarakat yang tadinya dapat dikatakan tidak beradab dapat menjadi masyarakat yang beradab. Hal itu disebabkan, oleh karena media massa mempunyai jaringan yang luas dan bersifat massal sehingga masyarakat yang membaca tidak hanya orang-perorang tapi sudah mencakup jumlah puluhan, ratusan, bahkan

⁴⁰ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2012), h 76.

ribuan pembaca, sehingga pengaruh media massa akan sangat terlihat di permukaan masyarakat.

e. Sekolah

Dapat dipahami bahwa segala sesuatu yang ada di sekolah akan memberikan kesan kewajaran yang patut dilakukan oleh anak didik, sesuatu yang baik akan memberikan kesan yang baik begitu pula sebaliknya, jadi dalam hal ini sekolah juga turut membentuk kepribadian anak didik.⁴¹

Dari paparan di atas Sekolah bertanggung jawab bukan hanya dalam mencetak siswa yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dalam jati diri, karakter dan kepribadian.

sekolah juga turut memberikan kesan yang positif kepada anak dalam membentuk akhlak. Di sekolah diajarkan rasa tanggung jawab, sikap menghargai dan menghormati kepada orang lain, hal ini sangat di butuhkan unuk membentuk akhlak anak yang berakhlakul karimah.

⁴¹ Ending Murniati, *Hubungan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Siswa*, 2010, h.28

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

Sesuai dengan judul yang peneliti ambil yaitu “Peran Orangtua dalam Membentuk Akhlak Anak di Desa Sumber Sari Kec Sekampung” maka Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dimana sebuah penelitian yang berusaha mengungkap secara holistik dengan cara mendeskripsikan melalui bahasa non - numerik dalam konteks dan paradigma alamiah. Penggunaan paradigma alamiah mengasumsikan bahwa kenyataan empirik terjadi dalam konteks sosio-kultural yang saling terkait satu sama lain secara holistik.

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. “penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya”.⁴² Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan secara sistematis fakta dan berkarakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Sesuai

⁴² Sukardi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta :Bumi Aksara, 2003), h 157

dengan pengertian tersebut, langkah langkah penelitian yang dilakukan adadalah

1. Mengumpulkan dan membaca literatur yang ada kaitannya dengan permasalahan.
2. Meneliti dan menganalisa literatur yang ada relevansinya dengan permasalahan yang akan dibahas.
3. Melakukan survey lapangan dan menganalisis situasi lapangan serta mengidentifikasi permasalahan.

Berdasarkan penjas⁵⁷ maka peneliti menggunakan penelitian kualitatif, karena penelitian kualitatif dianggap sangat tepat untuk meneliti akhlak anak berdasarkan fakta atau kejadian yang ada di lapangan. Kualitatif adalah penelitian yang diungkapkan dan dijelaskan melalui bahasa atau kata kata. bentuk data yang digunakan bukan bentuk bilangan, angka atau nilai nilai yang biasanya dianalisis dengan perhitungan matematika atau statistik. penulis akan mengungkap fenomena atau kejadian dengan cara menjelaskan, memaparkan atau menggambarkan dengan kata kata secara jelas dan terperinci melalui bahasa yang tidak terwujud nomer / angka. dengan jenis ini penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan fenomenologi maka dapat diasumsikan bahwa sifat dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif lapangan.

B. Sumber Data

Data merupakan kumpulan bahan keterangan dari hasil pencatatan peneliti baik berupa fakta maupun angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun sebuah informasi. sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua macam yaitu.

1. Sumber data Primer

Sumber primer merupakan data pokok dalam sebuah penelitian, sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data⁴³.

Pengertian lain data primer adalah “data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti atau (petugas petugasnya) dari sumber pertamanya”⁴⁴.

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu orangtua, anak dan tokoh masyarakat di Desa Sumber Sari Kec. Sekampung.

2. Sumber data Sekunder

Data sekunder yang disebut juga sebagai data penunjang “sumber sekundernya merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data pada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen⁴⁵.

⁴³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*, (Bandung:Alfabeta, 2009), h.137

⁴⁴ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta Raja Grafindo: Persada, 2012), h.39

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B* h.137

Pengertian lain dari data sekunder yaitu “data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen dokumen”⁴⁶.

Data skunder dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara dengan lingkungan atau masyarakat sekitar, serta refrensi buku terkait materi pembahasan penelitian

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah awal yang harus ditempuh dalam sebuah penelitian, dengan tujuan “mengungkapkan fakta mengenai variabel yang akan di teliti”, adapun metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Metode Wawancara

“Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu”⁴⁷, pengertian lain wawancara adalah “salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yakni melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber dara (responden)⁴⁸.

Metode wawancara digunakan oleh seseorang untuk tujuan sesuatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian

⁴⁶ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, h.39

⁴⁷ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), h.180

⁴⁸ Rianto Adi, *Metode Penelitian Sosial dan Hukum*, (Jakarta :Granit , 2005), h. 72

secara lisan dari responden, dengan bercakap cakap dan berhadapan muka dengan orang tersebut.

Ditinjau dari pelaksanaannya wawancara di bedakan menjadi tiga bagian adalah sebagai berikut.

- a. Wawancara terstruktur (*struktured interview*)
Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan di peroleh.
- b. Wawancara semiterstruktur (*semistructured interview*)
Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in depth interview*, dimana pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka.
- c. Wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*)
Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya⁴⁹.

Berdasarkan jenis *interview* di atas, peneliti menggunakan (*interview semistructured interview*), agar mendapatkan data yang valid dan berfokus pada pokok permasalahan yang akan diteliti. subjek yang akan di wawancarai dalam penelitian ini adalah orangtua dan anak di Desa Sumber Sari Kec. Sekampung. Serta pihak pihak yang dapat memberikan informasi terkait tentang peran orangtua dalam membentuk akhlak anak.

1. Metode Observasi (Pengamatan)

“Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala gejala psikis untuk

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&H*, h.137

kemudian dilakukan pencatatan⁵⁰, pengertian lain observasi adalah “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian⁵¹”.

Ditinjau dari pelaksanaannya observasi dibedakan menjadi 3 jenis adalah sebagai berikut.

- a. Observasi partisipatif
Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.
- b. Metode terus terang atau tersamar
Dalam observasi ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas penelitian.
- c. Observasi tak berstruktur
Observasi tak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tau secara pasti tentang apa yang akan di amati⁵².

Metode observasi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi terus terang yaitu penulis melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.

Berdasarkan jenis metode di atas, adapun yang menjadi objek pengamatan atau observasi dalam penelitian ini adalah pengamatan langsung (*direct observation*), yang peneliti lakukan di Desa Sumber Sari

⁵⁰ Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta : Rinika Cipta, 2011), h.63

⁵¹ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), h.173

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuanlitatif, Kualitatif dan R&B*, h. 145

kec. Sekampung mengenai peran orangtua dalam membentuk akhlak anak yaitu dengan cara menanyakan langsung kepada informan dalam hal ini orang tua terkait bagaimana cara membentuk akhlak anak.

2. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu “mencari data mengenai hal hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prassasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.”⁵³ Pengertian lain dokumentasi adalah “catatan tertulis tentang berbagai atau peristiwa pada waktu yang lalu”⁵⁴.

Metode dokumentasi digunakan Peneliti untuk memperoleh data yang terkait dengan :

- a. Profil Desa Sumber Sari Kec. Sekampung
- b. Struktur Organisasi
- c. Data Masyarakat
- d. Sarana dan Prasarana
- e. Dan Lain Lain

D. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Teknik pengecekan keabsahan data merupakan hal yang sangat menentukan kualitas hasil penelitian, untuk mencapai apa yang diharapkan oleh peneliti, maka digunakan teknik pemeriksaan data yang memuat tentang usaha usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan

⁵³ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta :Rineka Cipta, 2006), h. 274

⁵⁴ W. Gulo, *Metodologi Penelitian* , (Jakarta: PT Grasindo, 2003), h. 123

data, untuk itu perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik teknik sebagai berikut:

1. Perpanjangan pengamatan
2. Ketekunan pengamatan
3. Triangulasi
4. Pengecekan sejawat
5. Kecukupan refrensial
6. Kajian kasus negatif
7. Pengecekan kasus anggota

Teknik yang peneliti gunakan dalam pengecekan dan keabsahan data yaitu tringulasi. “tringulasi diartikan sebagai teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain”.⁵⁵ dengan demikian terdapat triangulasi sumber, teknik dan waktu.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam penelitian Peneliti akan menggunakan triangulasi sumber. “triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya melalui wawancara dengan orangtua, anak, dan tokoh masyarakat. Tentu masing masing cara itu akan menghasilkan bukti dan data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang terkait berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

⁵⁵ *Ibid.*, h.330

Triangulasi sumber dan teknik dilakukan dengan cara “melakukan pengecekan ulang dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda, sehingga akan memberikan data yang lebih valid dan lebih kredibel”.⁵⁶ Dengan demikian, peneliti ini dikumpulkan kemudian diklasifikasi dan ditarik kesimpulan dengan berfikir secara induktif yaitu “pengambilan kesimpulan dimulai dari pernyataan atau fakta fakta khusus menuju pada kesimpulan yang bersifat umum”⁵⁷

E. Teknik Analisa Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis data yang bersifat kualitatif, yang memiliki tujuan utama “mencari makna di balik data, melalui pengakuan subjek pelakunya”.⁵⁸

Analisis data kualitatif adalah “upaya yang dilakukan dengan jalan berkerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola. Mensistesisikan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang akan diceritakan”.⁵⁹

⁵⁶ *Ibid.*, h.274

⁵⁷ Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Makalah –Skripsi – Tesis – Desertasi*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), h. 7

⁵⁸ Moh.Kasiran, *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif*, (Malang: Uinmalikipress, 2010), h. 335

⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2009), h.248

Teknis analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah “ data reduction, data display, *conclusion* atau *verification*”.⁶⁰

1. Data *reduction* (Merangkum Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara terperinci dan teliti. Semakin lama penelitian di lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal hal pokok, memfokuskan pada hal hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data .

Bagaimana mereduksi hasil catatan di lapangan yang kompleks, rumit dan belum bermakna. catatan di lapangan berupa huruf besar, huruf kecil, angka dan simbol simbol yang masih semerawut, yang tidak dapat dipahami. Dengan mereduksi, maka peneliti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting , membuat kategori, berdasarkan huruf besar, huruf kecil, dan angka. Data yang dianggap tidak penting oleh peneliti akan dibuang.

2. Data *display* (Menyajikan Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori,

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*, h.246

flowchart dan sejenisnya. yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Setelah mampu mereduksi data kedalam huruf besar, huruf kecil dan angka, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam mendisplaykan data, huruf besar, huruf kecil dan angka disusun kedalam urutan sehingga strukturnya dapat difahami.

3. *Conclusion drawing* atau *verifikation*

Langkah ketiga dalam dalam analisis data kualitatif menurut miles and huberman adalah penarikan seimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Sejarah Singkat Desa Sumber Sari Kec. Sekampung

Desa Sumbersari adalah salah satu desa dari 19 desa yang terletak di Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur, Desa Sumber sari berdiri tahun 1943 an. Desa yang memiliki luas 425 ha/m². Pada awalnya Desa Sumbersari adalah perpaduan antara Desa Tanjung Sari dan Desa Sumber Rejo pada tahun 1943, pada saat itu kedua desa tersebut mengalami kekosongan pemimpin, dan pada akhirnya pada tahun 1943 kedua desa tersebut menjadi satu bernama Desa Sumbersari.

Diskripsi Wilayah Desa Sumbersari Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur.

Tabel 1
Batas Desa

Desa Sumb ersari	Batas Desa Sebelah				Luas Desa (Ha/m ²)
	Utara	Timur	Barat	Selatan	
	Donomulyo Kec.Bumi Agung	Mekar sari	Sambikart o	Hargomulyo	425

- ✓ Tanah sawah :251 Ha
- ✓ Tanah pemukiman :873,06 Ha
- ✓ Tanah perladangan :510 Ha
- ✓ Tanah lain lain :15,69 Ha

Jumlah penduduk di wilayah binaan Sumbersari Kecamatan Sekampung pada Tahun 2013⁶⁸ 75 jiwa (Orang) yang terdiri dari 1401 pria dan 1473 wanita.

Jumlah Penduduk berdasarkan golongan umur di wilayah binaan Desa Sumbersari Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur tahun 2013.

Tabel 2
Penduduk Berdasarkan Golongan

No	Desa / Umur	Desa Sumbersari		
		Pria	Wanita	Jlh (Jiwa)

	0 -20 Tahun			
1.	21-40	410	490	900
2.	Tahun	450	475	925
3.	41-60	375	385	766
4.	Tahun	138	149	283
	<61 Tahun			

Visi Desa

Mewujudkan Desa Sumber Sari sebagai desa yang aman, bersih, dan berwirausaha yang berlandaskan IMTEQ dan IPTEQ pada tahun 2020.

Misi Desa

- a. Meningkatkan kegiatan Jum,at bersih
- b. Meningkatkan ronda malam
- c. Menambah modal usaha melalui dana simpan pinjam perempuan (SPP)

2. Struktur Pemerintahan Desa Sumber Sari Kec. Sekampung

Berdasarkan observasi bahwa struktur pemerintahan di Desa Sumber Sari Kec. Sekampung sebagai berikut

Tabel 3
Data Aparatur Desa

No	Nama	Jabatan
1	Suyatno	Kades
2	Warsidi	Sekdes
3	Sumarwan	Kaur Pemerintahan
4	Sri Guntoro	Kaur Pembangunan
5	Tahruliawanto	Kaur Umum
6	Sihono	Kaur Keuangan
7	Endra	Kasie Keamanan

8	Suprianto	Kasie Pertanian
9	Sudarno	Kadus 1
10	Sukayan	Kadus 2
11	Paino	Kadus 3
12	Waris	Kadus 4
13	Tardoko Setyo	Kadus 5
14	Sutrisno	Ketua Rt 1
15	Sagiman	Ketua Rt 2
16	Yusro	Ketua Rt 3
17	Luntono	Ketua Rt 4
18	M. Kholil	Ketua Rt 5
19	Joko	Ketua Rt 6
20	Marjoko	Ketua Rt 7
21	Heri	Ketua Rt 8
22	Sunyoto. A	Ketua Rt 9
23	Siswanto	Ketua Rt 10
24	Sunyoto. B	Ketua Rt 11
25	Salim	Ketua Rt 12
26	Jimin	Ketua Rt 13
27	Tugiman	Ketua Rt 14
28	Marmin	Ketua Rt 15

Berdasarkan observasi bahwa data BPD dan hansip di Desa Sumber Sari Kec. Sekampung sebagai berikut

Tabel 4
Data BPD dan Hansip Desa Sumpersari

No	Nama	Jabatan
1	Sunarto	Ketua
2	Sarikin	Wakil Ketua
3	Sutrisno	Anggota
4	Lasno	Anggota
5	Kasmin	Anggota
6	Sakir	Anggota
7	Gunawan	Anggota
8	Junadi	Anggota
9	Dian Budi Santoso	Anggota

3. Keadaan Sarana Desa Sumber Sari Kec. Sekampung

Berdasarkan observasi bahwa keadaan sarana di Desa Sumber Sari

Kec. Sekampung sebagai berikut

Tempat ibadah

1. Masjid : 5 unit
2. Mushola : 6 unit
3. Gereja 2 : unit

Lembaga pendidikan

1. TK/ PAUD : 4 unit
2. SD/MI :3 unit
3. SLTP/MTS :3 unit
4. SLTA/ MA : 3 unit

4. Sejarah Pemerintahan Desa Sumber Sari Kec. Sekampung

Berdasarkan observasi bahwa sejarah pemerintahan di Desa Sumber Sari Kec. Sekampung sebagai berikut

Tabel 5
Sejarah Pemerintahan Desa Sumber Sari Kec. Sekampung

No	Periode	Nama Kepala Desa	Keterangan
1	1941 - 1947	Martorejo	Menjabat 1 Periode
2	1947 - 1953	Surontono	Menjabat 1 Periode
3	1953 – 1958	Sastro Atmojo	Menjabat 1 Periode
4	1958 - 1964	Aspar	Menjabat 1 Periode
5	1964 - 1966	Sastro Diharjo	Menjabat 1 Periode
6	1966 – 1979	Ajais	Menjabat 2 Periode
7	1979 – 1999	S. Mulyono	Menjabat 4 Periode
8	1999 - 2007	Satarjo	Menjabat 2 Periode
9	2007 – 2010	Widodo	Menjabat 1 Periode
10	2010 - 2012	Warsidi	Menjabat 1 Periode

11	2012 – 2017	Suminah	Menjabat 1 Periode
12	2017 - 2022	Suyatno	Masih Menjabat

B. Gambaran Umum Hasil Penelitian

1. Hasil wawancara Peneliti dengan orangtua anak bernama Bapak Albana tentang bagaimana ibu dan bapak mendidik aqidah dan keimanan anak?

(f.1. ortu.1)

Dekatkan mereka dengan kisah-kisah atau cerita yang mengesakan Allah Ta'ala. Terkait hal ini orangtua sebenarnya tidak perlu bingung atau kehabisan bahan dalam mengulas masalah cerita atau kisah. Karena, Al-Qur'an sendiri memiliki banyak kisah inspiratif yang semuanya menanamkan nilai ketauhidan. Kedua, ajak anak mengaktualisasikan akidah dalam kehidupan sehari-hari. Setelah langkah di atas, selanjutnya tugas kita sebagai orangtua adalah mengajak mereka untuk mengaktualisasikan akidah dalam kehidupan sehari-hari. Apabila anak kita belum *baligh*, maka aktualisasi akidah ini bisa dilakukan dengan mengajak anak ikut mendirikan sholat. Sesekali kita kenalkan dengan masjid, majelis taklim, dan sebisa mungkin ajak mereka untuk senantiasa mendengar bacaan Al-Qur'an dari lisan kedua orangtuanya. Ketiga, mendorong anak-anak untuk serius dalam menuntut ilmu dengan berguru pada orang yang kita anggap bisa membantu membentuk *frame* berpikir islami pada anak. Orangtua tidak boleh merasa cukup dengan hanya menyekolahkan anak. Sebab akidah ini tidak bisa diwakilkan kepada sekolah atau universitas. Untuk itu, orangtua mesti memiliki kesungguhan luar biasa dalam hal ini.⁶¹

Untuk berikutnya berkaitan dengan bagaimana orangtua mendidik aqidah dan keimanan anda? Peneliti mewawancarai Saudara Putra sebagai berikut

(f.1. anak.1)

Cara orangtua mendidik aqidah dan keimanan anak dengan mengajari anak agar selalu meminta pertolongan hanyalah kepada Allah Swt dan jangan berbuat syirik kepada Allah, serta orangtua

⁶¹ Wawancara dengan bapak Albana, pada tanggal 23 Januari 2018.

memerintahkan sholat dan jangan sampai di tingkalkan dan menjauhi segala larangan Allah swt⁶².

Senada dengan bagaimana ibu dan bapak mendidik aqidah dan keimanan anak? Peneliti mewawancarai tokoh masyarakat Ibu Samaniatun tentang hal seperti apa yang dilakukan tokoh masyarakat untuk mendidik aqidah dan keimanan anak di sekitarnya?

Usaha yang di lakukan tokoh masyarakat untuk mendidik aqidah dan keimanan adalah dengan cara membentuk TPA, tujuan didirikannya TPA mengajari anak anak tentang keagamaan termasuk aqidah dan keimanan .⁶³

Dapat Peneliti simpulkan bahwa berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti lakukan di Desa Sumber Sari Kec. Sekampung Kab. Lampung Timur bahwa orangtua maupun tokoh masyarakat telah menanamkan akhlak yang baik kepada anak, seperti mengajarkan dan membiasakan akhlak yang baik kepada anak dalam kehidupan sehari hari.

2. Hasil wawancara Peneliti dengan orangtua anak bernama Ibu Susyanti tentang hambatan ibu dan bapak dalam mendidik aqidah dan keimanan anak?

(f.1o rtu.1)

Hambatan dalam mendidik aqidah dan keimanan yang selanjutnya adalah problematika yang dihadapi oleh anak, anak juga mengalami banyak problem dalam belajarnya. Ada hal-hal yang dapat mempengaruhi belajar anak, yang secara umum ada dua faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor intern dan ekstern.⁶⁴

⁶² Wawancara dengan anak bernama Putra, pada tanggal 25 Januari 2018

⁶³ Wawancara dengan tokoh masyarakat bernama ibu Samaniatun, pada tanggal 24 Januari 2018.

⁶⁴ Wawancara dengan ibu Susyanti, pada tanggal 24 Januari 2018

Senada dengan hambatan Ibu dan Bapak dalam mendidik aqidah dan keimanan anak, Peneliti mewawancarai Saudari Cinta sebagai berikut

(f.1. anak.1)

Kendala orangtua dalam mendidik aqidah dan keimanan anak banyak faktor yang menjadi kendala, seperti pergaulan bebas anak, lingkungan, dan teman.⁶⁵

Contoh lingkungan, lingkungan yang baik akan membantu proses pembentukan akhlak yang baik, dan sebaliknya lingkungan yang kurang bagus akan menghambat proses pembentukan akhlak yang baik

Dapat Peneliti simpulkan bahwa berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti lakukan di Desa Sumber Sari Kec. Sekampung Kab. Lampung Timur bahwa hambatan dalam pembentukan akhlak anak di antaranya adalah pergaulan bebas, lingkungan, dan teman.

3. Hasil wawancara Peneliti dengan orangtua anak bernama Bapak Eko tentang metode ibu dan bapak dalam mendidik aqidah dan keimanan anak?

(f.1ortu.1)

Pertama pendidikan dengan nasehat pendidikan dengan nasehat ini harus memperhatikan dua sisi yaitu mengarahkan kepada kebenaran dengan mengingkari kemungkinan. Dikala anak telah memahami keduanya, di sinilah sesungguhnya peran nasihat sangat dibutuhkan. Karena sesungguhnya daya nalar anak masih membutuhkan bimbingan supaya tepat dalam menyimpulkan. Kedua: pendidikan dengan pembiasaan pendidikan dengan cara pembiasaan sangat dibutuhkan, baik dalam segi pembiasaan ibadah maupun pembentukan akhlak. Karena dikala buah hati kita telah memiliki kebiasaan yang benar secara syar'i, maka suatu kebaikan akan otomatis menghiasi segala gerakannya.⁶⁶

Selaras kaitannya dengan metode Ibu dan Bapak dalam mendidik aqidah dan keimanan anak? Peneliti mewawancarai saudari Cinta sebagai berikut.

⁶⁵ Wawancara dengan anak bernama Cinta, pada tanggal 23 Januari 2018.

⁶⁶ Wawancara dengan Eko, pada tanggal 24 Januari 2018

(f.1. anak.1)

Mengatakan pendidikan dengan keteladanan, keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos anak. Mengingat orangtua adalah pendidik atau seorang figur terbaik dalam pandangan anak yang tindak tanduk dan sopan santunnya disadari atau tidak akan ditiru oleh anak. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak. Oleh karena itu masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak..⁶⁷

Untuk berikutnya berkaitan dengan metode Ibu dan Bapak dalam mendidik aqidah dan keimanan anak, Peneliti mewawancarai tokoh masyarakat Ahmad Nawawi tentang metode apa yang digunakan tokoh masyarakat untuk membentuk akhlak anak di sekitarnya?

Metode yang dilakukan tokoh masyarakat untuk mendidik aqidah dan keimanan anak adalah dengan cara bercerita, dan memberikan pemahaman tentang akhlak yang baik kepada anak⁶⁸

Dapat Peneliti simpulkan bahwa berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti lakukan di Desa Sumber Sari Kec. Sekampung Kab. Lampung Timur bahwa bahwa metode yang digunakan dalam mendidik aqidah dan keimanan anak diantaranya adalah nasehat, dan pembiasaan dan metode cerita.

4. Hasil wawancara Peneliti dengan orangtua anak bernama Ibu Sugeng tentang bagaimana ibu dan bapak mendidik akhlak anak?

(f.1. ortu.2)

Dengan cara memberikan contoh atau tauladan akhlak yang baik kepada anak, dan orangtua juga membiasakan akhlak yang baik kepada anak dalam kehidupan sehari hari.⁶⁹

⁶⁷ Wawancara dengan Siska, pada tanggal 24 Januari 2018

⁶⁸ Wawancara dengan Ahmad Nawawi, pada tanggal 24 Januari 2018

⁶⁹ Wawancara dengan ibu sugeng, pada tanggal 24 Januari 2018

Senada dengan bagaimana Ibu dan Bapak mendidik akhlak anak?

Peneliti mewawancarai saudari Cinta sebagai berikut.

(f.1. anak.2)

Cara orangtua mendidik akhlak anak dengan memberikan contoh akhlak yang baik, seperti berdoa sebelum makan, berdoa sebelum tidur, makan menggunakan tangan kanan, dan memasukan anak ke pesantren karena di pesantren di ajarkan akhlak yang baik, seperti tanggung jawab, tolong menolong, dan di ajarkannya rendah hati.⁷⁰

Untuk berikutnya berkaitan dengan bagaimana Ibu dan Bapak mendidik akhlak anak, Peneliti mewawancarai tokoh masyarakat bapak Junaidi tentang hal apa yang dilakukan tokoh masyarakat dalam membentuk akhlak anak di sekitarnya?

Dengan cara apa tokoh masyarakat mendidik akhlak, cara yang dilakukan tokoh masyarakat dalam mendidik akhlak anak dengan cara pembiasaan, membiasakan anak untuk berakhlak yang baik dalam kehidupan sehari hari⁷¹

Dapat Peneliti simpulkan bahwa berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti lakukan di Desa Sumber Sari Kec. Sekampung Kab. Lampung Timur bahwa bagaimana ibu dan bapak mendidik akhlak anak diantaranya adalah memberikan contoh akhlak yang baik kepada anak dan mendidik anak agar selalu membiasakan akhlak yang baik

5. Hasil wawancara Peneliti dengan orangtua anak bernama Bapak Albana tentang kendala ibu dan bapak dalam mendidik akhlak anak?

(f.1. ortu.2)

Bagi orangtua dalam mendidik akhlak anak tentunya banyak kendala baik dari lingkungan, teman, dan pergaulan. Lingkungan sangat berpengaruh dalam membentuk akhlak anak, lingkungan yang baik tentunya akan mendukung terbentuknya akhlak anak yang baik dan sebaliknya, begitu juga teman. Maka dari itu

⁷⁰ Wawancara dengan Cinta, pada tanggal 24 Januari 2018

⁷¹ Wawancara dengan bapak Junaidi, pada tanggal 24 Januari 2018

orangtua harus memperhatikan lingkungan, teman, pergaulan anak.⁷²

Untuk berikutnya senada dengan kaitannya kendala orangtua anda dalam mendidik akhlak anak? Peneliti mewawancarai Saudara Putra sebagai berikut.

(f.1. anak.2)

“Seperti pergaulan bebas anak anak, lingkungan, dan teman sebaya”⁷³

Dapat Peneliti simpulkan bahwa berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti lakukan di Desa Sumber Sari Kec. Sekampung Kab. Lampung Timur bahwa kendala ibu dan bapak dalam mendidik akhlak anak diantaranya adalah pergaulan anak, teman, dan lingkungan.

6. Hasil wawancara Peneliti dengan orangtua anak bernama Ibu Susyanti tentang hal pendukung pembentukan akhlak anak?

(f.1. ortu.2)

Hal yang mendukung terbentuknya akhlak anak tentunya banyak hal, seperti orangtua mengajarkan sopan santun, saling menghargai, dan memasukan anak ke dalam pesantren, karena di pesantren di ajarkan akhlak yang baik, seperti disiplin, tanggung jawab dan lain lain.⁷⁴

Senada dengan kaitannya tentang hal pendukung pembentukan akhlak anak, Peneliti mewawancarai Saudari Cinta sebagai berikut

(f.1. anak.2)

Hal seperti apa yang mendukung pembentukan akhlak anak menurut anda, hal yang mendukung terbentuknya akhlak anak seperti keteladanan atau contoh yang baik yang diberikan orangtua kepada anak, contoh jangan berbohong dan sikap saling menghargai sesama.⁷⁵

⁷² Wawancara dengan bapak Albana, pada tanggal 23 Januari 2018.

⁷³ Wawancara dengan anak bernama Putra, pada tanggal 25 Januari 2018

⁷⁴ Wawancara dengan ibu Susyanti, pada tanggal 24 Januari 2018

⁷⁵ Wawancara dengan anak bernama Cinta, pada tanggal 23 Januari 2018.

Dapat Peneliti simpulkan bahwa berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti lakukan di Desa Sumber Sari Kec. Sekampung Kab. Lampung Timur bahwa pendukung pembentukan akhlak anak diantaranya adalah orangtua, orangtua adalah orang yang paling berpengaruh terhadap pembentukan akhlak anak, karena orangtua adalah orang yang pertama dan utama bagi pembentukan akhlak anak sehingga anak mempunyai akhlak yang baik.

7. Hasil wawancara Peneliti dengan orangtua anak bernama Bapak Eko tentang bagaimana orangtua menguatkan dan mengarahkan potensi (*fitrah*) pada anak?

(f.1. ortu.3)

Ibu dan bapak menguatkan dan mengarahkan potensi (*fitrah*) pada anak, orangtua memberikan penjelasan tentang keagamaan kepada anak tentang hal yang belum dipahami, dan selebihnya anak di masukan ke pondok pesantren untuk lebih banyak belajar agama. di pondok pesantren anak akan mendapatkan banyak pembelajaran tentang ilmu keagamaan.⁷⁶

Untuk berikutnya berkaitan tentang bagaimana orangtua anda menguatkan dan mengarahkan potensi (*fitrah*) pada anak?, peneliti mewawancarai Saudari Siska sebagai berikut.

(f.1. anak.3)

Orangtua memberikan pendidikan keagamaan kepada anak, dan memasukan anak ke sekolah berbasis agama, dengan begitu

⁷⁶ Wawancara dengan Eko, pada tanggal 24 Januari 2018

pemahaman anak terhadap agama luas..⁷⁷ dan orangtua juga tidak lupa memasukan anak ke pondok pesantren agar pemahaman terhadap agama semakin mendalam.

Untuk selanjutnya berkaitan dengan bagaimana orangtua menguatkan dan mengarahkan potensi (*fitrah*) pada anak, Peneliti mewawancarai tokoh masyarakat ibu Samaniatun tentang hal seperti apa yang dilakukan tokoh masyarakat untuk menguatkan dan mengarahkan potensi (*fitrah*) pada anak di sekitarnya?

Dengan memberikan pengetahuan atau wawasan keagamaan kepada anak supaya pengetahuan anak terhadap agama bertambah.⁷⁸ Biasanya tokoh masyarakat memberikan pelajaran terkait keagamaan setelah solat wardu di masjid berjamaah, setelah solat selesai tokoh masyarakat memberikan siraman rohani kepada semua jamaah termasuk anak-anak, dengan begitu pengetahuan anak akan bertambah tentang keagamaan.

Dapat Peneliti simpulkan bahwa berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti lakukan di Desa Sumber Sari Kec. Sekampung Kab. Lampung Timur tentang bagaimana orangtua menguatkan dan mengarahkan potensi (*fitrah*) pada anak, diantaranya adalah memberikan pemahaman kepada anak tentang hal yang belum di mengerti dan selebihnya orangtua memasukan anak ke pesantren, karena di pesantren anak belajar ilmu agama lebih dalam.

8. Hasil wawancara Peneliti dengan orangtua anak bernama Bapak Albana tentang cara seperti apa Ibu dan Bapak menguatkan dan mengarahkan potensi (*fitrah*) pada anak.?

(f.1. ortu.3)

⁷⁷ Wawancara dengan Siska, pada tanggal 24 Januari 2018

⁷⁸ Wawancara dengan tokoh masyarakat bernama ibu Samaniatun, pada tanggal 24 Januari 2018

Cara orangtua menguatkan potensi fitrah kepada anak dengan cara memberi penjelasan tentang keagamaan kepada anak, atau memasukan anak ke pondok pesantren, di pondok pesantren anak akan mendapatkan banyak pembelajaran tentang ilmu keagamaan.⁷⁹

Senada dengan kaitannya tentang cara orangtua anda menguatkan dan mengarahkan potensi (*fitrah*) pada anak? Peneliti mewawancarai Saudara Putra sebagai berikut

(f.2. anak.1)

Dengan cara apa orangtua anda menguatkan dan mengarahkan potensi (*fitrah*) pada anak, dengan memberikan penjelasan keagamaan kepada anak tentang hal yang tidak dapat dipahami oleh anak khususnya masalah keagamaan⁸⁰

Untuk selanjutnya berkaitan dengan cara orangtua menguatkan dan mengarahkan potensi (*fitrah*) pada anak? Peneliti mewawancarai tokoh masyarakat ibu Samaniatun tentang cara seperti apa yang dilakukan tokoh masyarakat untuk menguatkan dan mengarahkan potensi (*fitrah*) pada anak di sekitarnya?

Cara yang dilakukan tokoh masyarakat untuk mengarahkan potensi (*fitrah*) anak dengan cara mengajak anak anak untuk mengaji, karena dengan mengaji ilmu keagamaan anak anak akan bertambah dan semakin luas.⁸¹

Dapat Peneliti simpulkan bahwa berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti lakukan di Desa Sumber Sari Kec. Sekampung Kab. Lampung Timur tentang cara seperti apa orangtua menguatkan dan mengarahkan potensi (*fitrah*) pada anak, diantaranya adalah memberikan pemahaman tentang keagamaan kepada anak, tentang hal yang belum

⁷⁹ Wawancara dengan bapak Albana, pada tanggal 23 Januari 2018.

⁸⁰ Wawancara dengan anak bernama Putra, pada tanggal 25 Januari 2018

⁸¹ Wawancara dengan tokoh masyarakat bernama ibu Samaniatun, pada tanggal 24 Januari 2018.

dapat dipahami atau dimengerti oleh anak, dan memasukan anak ke pondok pesantren agar potensi keagamaannya optimal.

9. Hasil wawancara Peneliti dengan orangtua anak Bernama Susyanti tentang seberapa penting bapak dan ibu bagi pembentukan akhlak anak?

(f.2. ortu.1)

Peran orangtua sangat amat penting dalam membentuk akhlak anak. Karena orangtua adalah guru pertama bagi anak anaknya, di mana anak mendapatkan pendidikan, dan kasih sayang, tanpa pendidikan orangtua anak tidak akan mempunyai akhlak yang baik, Justru akhlak anak akan menjadi rusak.⁸²

Senada dengan kaitannya tentang seberapa penting bapak dan ibu bagi pembentukan akhlak anda? Peneliti mewawancarai Saudari Cinta sebagai berikut.

(f.2. anak.1)

Peran orangtua sangat amat besar dalam mendidik akhlak anak, karena orangtua adalah contoh bagi anaknya, jika orangtua memberikan contoh atau perilaku yang baik, maka anakpun akan mencontoh akhlak orangtuanya.⁸³

Dapat Peneliti simpulkan bahwa berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti lakukan di Desa Sumber Sari Kec. Sekampung Kab. Lampung Timur tentang seberapa penting bapak dan ibu bagi pembentukan akhlak anak, Peran orangtua sangatlah penting, karena orangtua adalah pendidik bagi anaknya, orangtua lah yang pertama mengajarkan akhlak yang baik dan mulia kepada anak, sehingga anak

⁸² Wawancara dengan ibu Susyanti, pada tanggal 24 Januari 2018

⁸³ Wawancara dengan anak bernama Cinta, pada tanggal 23 Januari 2018.

mempunyai akhlak yang baik dan mulia, itu semua tidak terlepas dari peran atau didikan orangtua.

10. Hasil wawancara Peneliti dengan orangtua anak Bernama Eko tentang hal seperti apa yang dilakukan ibu dan bapak sehingga dapat membentuk akhlak anak?

(f.2. ortu.1)

Hal yang dilakukan orangtua untuk membentuk akhlak anak adalah dengan cara mengajarkannya tanggung jawab, disiplin, dan rendah hati kepada anak, sehingga anak mempunyai akhlak yang mulia.⁸⁴

Untuk berikutnya berkaitan tentang usaha seperti apa yang dilakukan orangtua anda dalam membentuk akhlak anak? Peneliti mewawancarai Saudari Siska sebagai berikut.

(f. 2. anak.1)

Memasukan anak di pondok pesantren, dengan harapan di masukannya ke pondok pesantren mempunyai akhlak yang baik. Karena di pesantren anak belajar banyak hal termasuk akhlak yang mulia, seperti tolong menolong, saling menghargai, dan taat kepada orangtua.⁸⁵

Dapat Peneliti simpulkan bahwa berdasarkan hasil wawancara yang Peneliti lakukan di Desa Sumber Sari Kec. Sekampung Kab. Lampung Timur tentang hal seperti apa yang dilakukan ibu dan bapak sehingga dapat membentuk akhlak anak, diantaranya adalah orangtua mengajarkan kepada anak kedisiplinan, tanggung jawab, dan rendah hati.

⁸⁴ Wawancara dengan Eko, pada tanggal 24 Januari 2018

⁸⁵ Wawancara dengan Siska, pada tanggal 24 Januari 2018

11. Hasil wawancara Peneliti dengan orangtua anak bernama Bapak Albana tentang pengaruh lingkungan dalam membentuk akhlak anak?

(f.2. ortu.2)

Lingkungan sangat berpengaruh bagi perkembangan karakter anak. Bila anak berada pada lingkungan yang baik maka akan dapat memberikan pengaruh yang baik pula bagi perkembangan karakter anak, dan begitu juga sebaliknya lingkungan yang tidak baik juga dapat memberikan pengaruh yang tidak baik bagi perkembangan karakter anak. orangtua harus jeli dan pintar-pintar memilihkan lingkungan yang baik bagi anak, karena akan menentukan perkembangan karakter anak. Lingkungan ini dapat dimisalkan seperti lingkungan tempat tinggal, lingkungan bermain anak, ataupun lingkungan sekolah anak⁸⁶.

Senada dengan kaitannya tentang pengaruh lingkungan dalam membentuk akhlak? Peneliti mewawancarai Saudara Putra sebagai berikut?

(f.2. anak.2)

Pengaruh lingkungan sangat amat penting bagi pembentukan akhlak anak, karena lingkungan yang baik akan mendukung proses pembentukan akhlak yang baik dan sebaliknya lingkungan yang buruk akan mempengaruhi proses terbentuknya akhlak yang terpuji atau akhlak yang mulia⁸⁷

12. Hasil wawancara Peneliti dengan orangtua anak bernama Ibu Susyanti tentang mengapa pola asuh bapak dan ibu sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak anak?

(f.2. ortu.3)

Pola asuh orangtua dalam membentuk akhlak anak sangatlah penting, karena pola asuh adalah acara bagaimana mendidik akhlak anak dengan baik, pola asuh yang keliru atau salah diterapkan oleh orangtua kepada anak bukan tidak mungkin anak kesulitan memahami apa yang di sampaikan atau di ajarkan oleh orangtua dalam membentuk akhlak⁸⁸

⁸⁶ Wawancara dengan bapak Albana, pada tanggal 23 Januari 2018.

⁸⁷ Wawancara dengan anak bernama Putra, pada tanggal 25 Januari 2018

⁸⁸ Wawancara dengan ibu Susyanti, pada tanggal 24 Januari 2018

Untuk berikutnya berkaitan tentang bagaimanakah pola asuh orangtua anda dalam membentuk akhlak? Peneliti mewawancarai Saudari Cinta sebagai berikut

(f.2. anak.3)

Pola asuh yang dilakukan orangtua dalam membentuk akhlak anak dengan cara peneladanan atau memberikan contoh hal yang baik kepada anak, dengan begitu anak akan secara otomatis meniru apa yang dicontohkan oleh kedua orangtuanya.⁸⁹

13. Hasil wawancara Peneliti dengan orangtua anak Bernama Eko tentang peran media massa dalam membentuk akhlak anak?

(f.2. ortu.4)

Peran media massa sebagai edukasi, yaitu media massa berfungsi sebagai agen atau media yang memberikan pendidikan kepada anak, sehingga keberadaan media massa tersebut menjadi bermanfaat karena berperan sebagai pendidik anak. Maka dari pada itu, lewat acara-acaranya, media massa diharapkan memberikan pendidikan kepada anak,⁹⁰

Selaras dengan kaitannya tentang peran media massa dalam membentuk akhlak anak menurut anda? Peneliti mewawancarai Saudari Siska sebagai berikut.

(f.2. anak.4)

Peran media massa sangatlah penting, seperti tv, dan radio. Setiap hari anak menonton tv, siaran yang baik akan membawa hal yang positif bagi pembentukan akhlak anak, dan sebaliknya siaran yang tidak baik akan kurang mendukung terbentuknya akhlak yang baik dan akan mempengaruhi akhlak anak⁹¹

14. Hasil wawancara Peneliti dengan orangtua anak bernama Bapak Albana tentang contoh media massa dalam membentuk akhlak anak?

(f.2. ortu.4)

⁸⁹ Wawancara dengan anak bernama Cinta, pada tanggal 23 Januari 2018

⁹⁰ Wawancara dengan Eko, pada tanggal 24 Januari 2018

⁹¹ Wawancara dengan Siska, pada tanggal 24 Januari 2018

Seperti acara kajian keislaman, dengan adanya kajian keislaman anak akan mengerti akhlak yang baik dan akhlak yang buruk, karena di acara kajian keislaman di ajarkannya tentang akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran nabi⁹²

Untuk berikutnya berkaitan tentang contoh media massa dalam membentuk akhlak menurut anda? Peneliti mewawancarai Saudara Putra sebagai berikut

(f.2. anak.4)

Tv, banyak acara di Tv yang sangat mendukung terbentuknya akhlak anak yang terpuji, seperti kajian islam, dan acara yang lain yang bisa menambah wawasan dan pengetahuan anak.⁹³

15. Hasil wawancara Peneliti dengan orangtua anak bernama Ibu Susyanti tentang mengapa sekolah sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak anak?

(f.2. ortu.5)

Sekolah sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak anak karena sekolah mengajarkan akhlak yang terpuji dan mulia, seperti saling menghormati, saling tolong menolong, dan sikap rendah hati atau tidak sombong⁹⁴.

Selaras kaitannya tentang mengapa sekolah sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak anak menurut anda? Peneliti mewawancarai Saudari Cinta sebagai berikut.

(f.2. anak.5)

Sekolah adalah di mana anak belajar tentang banyak hal tidak terkecuali masalah akhlak, di sekolah anak dididik untuk jujur, saling menghormati sesama, dan hormat pada kedua orangtua, dan menjahui segala larangan Allah, dan melaksanakan perintahnya.⁹⁵

⁹² Wawancara dengan bapak Albana, pada tanggal 23 Januari 2018.

⁹³ Wawancara dengan anak bernama Putra, pada tanggal 25 Januari 2018

⁹⁴ Wawancara dengan ibu Susyanti, pada tanggal 24 Januari 2018

⁹⁵ Wawancara dengan anak bernama Cinta, pada tanggal 23 Januari 2018

16. Hasil wawancara Peneliti dengan orangtua anak bernama Eko tentang upaya seperti apa yang dilakukan sekolah untuk membentuk akhlak anak?

(f.2. ortu.5)

Upaya yang dilakukan sekolah dalam membentuk akhlak anak adalah, sekolah mendidik akhlak anak seperti membuang sampah pada tempatnya sehingga anak akan mencintai kebersihan, dan mempunyai akhlak yang mulia.⁹⁶

Untuk selanjutnya berkaitan tentang mengapa sekolah sangat berpengaruh terhadap pembentukan akhlak anak menurut anda? Peneliti mewawancarai Saudari Siska sebagai berikut

(f.2. ortu.5)

Sekolah bukan hanya mencerdaskan anak tetapi sekolah juga mendidik akhlak anak, seperti tanggung jawab, disiplin, saling menghargai, dan saling membantu sesama⁹⁷.

C. Analisis Peran Orangtua dalam Membentuk Akhlak Anak.

Peran orangtua terkait dengan mendidik aqidah dan keimanan anak, mendidik akhlak anak, menguatkan dan mengarahkan potensi (*fitrah*) pada anak.

1. Mendidik aqidah dan keimanan anak, cara mendidik orangtua dengan cara mendekati mereka dengan kisah-kisah atau cerita yang mengesakan Allah Ta'ala. Terkait hal ini orangtua sebenarnya tidak perlu bingung atau kehabisan bahan dalam mengulas masalah cerita atau kisah. Karena, Al-Qur'an sendiri memiliki banyak kisah inspiratif yang semuanya menanamkan nilai ketauhidan. Kedua, ajak anak mengaktualisasikan akidah dalam kehidupan sehari-hari. Setelah

⁹⁶ Wawancara dengan Eko, pada tanggal 24 Januari 2018

⁹⁷ Wawancara dengan Siska, pada tanggal 24 Januari 2018

langkah di atas, selanjutnya tugas kita sebagai orangtua adalah mengajak mereka untuk mengaktualisasikan akidah dalam kehidupan sehari-hari. Apabila anak kita belum *baligh*, maka aktualisasi akidah ini bisa dilakukan dengan mengajak anak ikut mendirikan sholat. Sesekali kita kenalkan dengan masjid, majelis taklim, dan sebisa mungkin ajak mereka untuk senantiasa mendengar bacaan Al-Qur'an dari lisan kedua orangtuanya. Ketiga, mendorong anak-anak untuk serius dalam menuntut ilmu dengan berguru pada orang yang kita anggap bisa membantu membentuk *frame* berpikir islami pada anak. Orangtua tidak boleh merasa cukup dengan hanya menyekolahkan anak. Sebab akidah ini tidak bisa diwakilkan kepada sekolah atau universitas. Untuk itu, orangtua mesti memiliki kesungguhan luar biasa dalam hal ini.

2. Mendidik akhlak anak, cara orangtua mendidik akhlak dengan cara memberikan contoh atau tauladan akhlak yang baik kepada anak, dan orangtua juga membiasakan akhlak yang baik kepada anak dalam kehidupan sehari hari.
3. Menguatkan dan mengarahkan potensi (*fitrah*) pada anak, ibu dan bapak menguatkan dan mengarahkan potensi (*fitrah*) pada anak dengan cara orangtua memberikan penjelasan tentang keagamaan kepada anak tentang hal yang belum dipahami, dan selebihnya anak di masukan ke pondok pesantren untuk lebih banyak belajar agama. di pondok

pesantren anak akan mendapatkan banyak pembelajaran tentang ilmu keagamaan.

D. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Akhlak Anak .

Faktor Faktor yang Mempengaruhi Akhlak Anak yaitu orangtua, lingkungan, dan faktor pola asuh.

1. Orangtua, peran orangtua sangat amat penting dalam membentuk akhlak anak. Karena orangtua adalah guru pertama bagi anak anaknya, di mana anak mendapatkan pendidikan, dan kasih sayang, tanpa pendidikan orangtua anak tidak akan mempunyai akhlak yang baik, Justru akhlak anak akan menjadi rusak
2. Lingkungan, lingkungan sangat berpengaruh bagi perkembangan karakter anak. Bila anak berada pada lingkungan yang baik maka akan dapat memberikan pengaruh yang baik pula bagi perkembangan karakter anak, dan begitu juga sebaliknya lingkungan yang tidak baik juga dapat memberikan pengaruh yang tidak baik bagi perkembangan karakter anak. orangtua harus jeli dan pintar-pintar memilihkan lingkungan yang baik bagi anak, karena akan menentukan perkembangan karakter anak. Lingkungan ini dapat dimisalkan seperti lingkungan tempat tinggal, lingkungan bermain anak, ataupun lingkungan sekolah anak.
3. Pola asuh orangtua, pola asuh orangtua dalam membentuk akhlak anak sangatlah penting, karena pola asuh adalah acara bagaimana mendidik akhlak anak dengan baik, pola asuh yang keliru atau salah

diterapkan oleh orangtua kepada anak bukan tidak mungkin anak kesulitan memahami apa yang di sampaikan atau di ajarkan oleh orangtua dalam membentuk akhlak.

Berdasarkan uraian di atas, maka selanjutnya peneliti dapat memberikan beberapa saran, antara lain sebagai berikut.

1. Hendaknya orangtua selalu memberikan atau meningkatkan pendidikan agama islam di dalam keluarganya, terutama akhlak, karena akhlak adalah pegangan pokok dan sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. selain iman dan taqwa yang kemudian menjadi tolak ukur untuk mencapai kehidupan yang tentram dan sesuai dengan ajaran agama islam adalah “akhlak”. Selanjutnya kehidupan yang baik dan bahagia yang hakiki untuk kehidupan kelak di akhirat.
2. Hendaknya semua orangtua memberikan pengajaran agama terhadap anak-anaknya, terutama akhlak dan mencontohkannya dalam perbuatan sehari-hari sehingga anak-anaknya pun akan terbiasa dan bahkan membiasakan diri karena orangtuanya telah mencontohkan dan memberikan teladan yang baik terhadap anaknya, karena sejatinya anak adalah sepenuhnya tanggung jawab orangtua, terutama masalah akhlak anak.
3. Kepada semua pihak yaitu, masyarakat dan pemerintah sebaiknya memperhatikan pendidikan akhlak anak bangsa ini, bukan hanya orangtua yang berperan sendiri, tapi bantuan dari semua pihak itulah

yang diharapkan, agar bangsa ini menjadi lebih baik dan tidak akan mengalami krisis moral seperti yang terjadi pada era sekarang ini.

BAB V PENUTUP

KESIMPULAN

1. Peran orangtua dalam membentuk akhlak anak ada 3 yaitu terkait dengan mendidik aqidah dan keimanan anak, mendidik akhlak anak, menguatkan dan mengarahkan potensi (*fitrah*) pada anak.

- a. Mendidik aqidah dan keimanan anak, cara mendidik orangtua dengan cara mendekatkan mereka dengan kisah-kisah atau cerita yang mengesakan Allah Ta'ala. Terkait hal ini orangtua sebenarnya tidak perlu bingung atau kehabisan bahan dalam mengulas masalah cerita atau kisah. Karena, Al-Qur'an sendiri memiliki banyak kisah inspiratif yang semuanya menanamkan nilai ketauhidan. Kedua, ajak anak mengaktualisasikan akidah dalam kehidupan sehari-hari. Setelah langkah di atas, selanjutnya tugas sebagai orangtua adalah mengajak mereka untuk mengaktualisasikan akidah dalam kehidupan sehari-hari. Apabila anak kita belum *baligh*, maka aktualisasi akidah ini bisa dilakukan dengan mengajak anak ikut mendirikan sholat. Sesekali kita kenalkan dengan masjid, majelis taklim, dan sebisa mungkin ajak mereka untuk senantiasa mendengar bacaan Al-Qur'an dari lisan kedua orangtuanya. Ketiga, mendorong anak-anak untuk serius dalam menuntut ilmu dengan berguru pada orang yang kita anggap bisa membantu membentuk *frame* berpikir islami pada anak. Orangtua tidak boleh merasa cukup dengan hanya menyekolahkan anak. Sebab akidah ini tidak bisa diwakilkan kepada sekolah atau universitas. Untuk itu, orangtua mesti m⁹¹ esungguhan luar biasa dalam hal ini.
- b. Mendidik akhlak anak, cara orangtua mendidik akhlak anak dengan cara memberikan contoh atau tauladan akhlak yang baik kepada anak,

dan orangtua juga membiasakan akhlak yang baik kepada anak dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Memperkuat dan mengarahkan potensi (*fitrah*) pada anak, ibu dan bapak memperkuat dan mengarahkan potensi (*fitrah*) pada anak dengan cara orangtua memberikan penjelasan tentang keagamaan kepada anak tentang hal yang belum dipahami, dan selanjutnya anak dimasukkan ke pondok pesantren untuk lebih banyak belajar agama. di pondok pesantren anak akan mendapatkan banyak pembelajaran tentang ilmu keagamaan.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak anak ada 3, yaitu orangtua, lingkungan, dan faktor pola asuh.
 - a. Orangtua, peran orangtua sangat amat penting dalam membentuk akhlak anak. Karena orangtua adalah guru pertama bagi anak-anaknya, di mana anak mendapatkan pendidikan, dan kasih sayang, tanpa pendidikan orangtua anak tidak akan mempunyai akhlak yang baik, justru akhlak anak akan menjadi rusak
 - b. Lingkungan, lingkungan sangat berpengaruh bagi perkembangan karakter anak. Bila anak berada pada lingkungan yang baik maka akan dapat memberikan pengaruh yang baik pula bagi perkembangan karakter anak, dan begitu juga sebaliknya lingkungan yang tidak baik juga dapat memberikan pengaruh yang tidak baik bagi perkembangan karakter anak. orangtua harus jeli dan pintar-pintar memilih lingkungan yang baik bagi anak, karena akan menentukan

perkembangan karakter anak. Lingkungan ini dapat dimisalkan seperti lingkungan tempat tinggal, lingkungan bermain anak, ataupun lingkungan sekolah anak.

- c. Pola asuh orangtua, pola asuh orangtua dalam membentuk akhlak anak sangatlah penting, karena pola asuh adalah acara bagaimana mendidik akhlak anak dengan baik, pola asuh yang keliru atau salah diterapkan oleh orangtua kepada anak bukan tidak mungkin anak kesulitan memahami apa yang di sampaikan atau di ajarkan oleh orangtua dalam membentuk akhlak

SARAN

Berdasarkan uraian di atas, maka selanjutnya peneliti dapat memberikan beberapa saran , antara lain sebagai berikut.

1. Hendaknya orangtua selalu memberikan atau meningkatkan pendidikan agama Islam di dalam keluarganya, terutama akhlak, karena akhlak adalah pegangan pokok dan sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain iman dan taqwa yang kemudian menjadi tolak ukur untuk mencapai kehidupan yang tentram dan sesuai dengan ajaran agama Islam adalah “akhlak”. Selanjutnya kehidupan yang baik dan bahagia yang hakiki untuk kehidupan kelak di akhirat
2. Hendaknya semua orangtua memberikan pengajaran agama terhadap anak-anaknya, terutama akhlak dan mencontohkannya dalam perbuatan sehari-hari sehingga anak-anaknya pun akan terbiasa dan bahkan membiasakan diri karena orangtuanya telah mencontohkan dan memberikan teladan yang baik terhadap anaknya. Karena sejatinya anak adalah sepenuhnya tanggung jawab orangtua, terutama masalah akhlak anak.
3. Kepada semua pihak yaitu, masyarakat dan pemerintah sebaiknya memperhatikan pendidikan akhlak anak bangsa ini, bukan hanya orangtua yang berperan sendiri, tapi bantuan dari semua pihak itulah yang diharapkan, agar bangsa ini menjadi lebih baik dan tidak mengalami krisis moral seperti yang terjadi pada era sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abudin Nata. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.

- Abu Ahmadi Noersalimi. *Dasar Dasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Agus Munandar. *Konsep Kemandirian Anak dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*. 2012.
- Ahmad Amin. *Etika Ilmu Dakwah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, cet ke 4, Bandung: PT. Rosdakarya, 2002
- Akmal Hawi. *Kopetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2006.
- Banu Garawiyah. *Memahami Gejolak Emosi Anak*. Jakarta: Cahaya, 2007.
- Damsar. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012
- Dindin Jamaludin. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: Cv Pustaka Setia, 2013.
- Deddy Mulyana. *Metode Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Rosdakarya, 2008.
- Depag RI. *Al qur,an dan Terjemah. Mujamma Khadim Al Mushaf*, Madinah, 1992.
- Depag RI. *Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Profesionallisme Pengawas Pendaids*. Jakarta : 2005.
- Endang Murniati. *Hubungan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak*. 2010.
- Yusuf Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*.(Bandung: Rosda Karya 2000).
- Joko Subagyo. *Metode Penelitian dalam Teori Dan Praktek* Jakarta : Rinika Cipta, 2011.
- Kementrian Agama RI, *Al Qura⁹⁵id dan Terjemahanya Dilengkapi dengan Asbabunnuzul dan Hadits Sahih*, Jakarta: Sygma, 2010.
- Lexy J. Moloong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2009.

- Marsudi Saring. *Permasalahan dan Bimbingan di Taman Kanak-Kanak*. Surakarta: UMS. 2006.
- Moh.Kasiran. *Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif*. Malang: Uin Maliki Press, 2010.
- Muhammad Syahidi. *Konsep Pendidikan Islam dalam Pembinaan Kepribadian Agama Anak*. 2012.
- M Yatimin Abdullah. *Studi dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Amzah, 2007.
- Murniati. *Hubungan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Siswa*. 2010.
- Nana Sudjana. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah Makalah –Skripsi – Tesis – Desertasi*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001.
- Nurul Zuriah. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Rahmawati. *Pengaruh Keteladanan Orangtua terhadap Akhlak Anak*, 2010.
- Rianto Adi. *Metode Penelitian Sosial dan Hukum*, Jakarta: Granit, 2005.
- Sartono. *Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga Menurut Zakiyah Darajat*, 2011.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Bandung. Alfabeta, 2009.
- Sumadi Suryabrata. *Metode Penelitian* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Suharsini Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006.
- Syeh Wahdi Abdul Hamid. *Mengasuh Anak Menurut Islam*. Unicef Indonesia: Jakarta, 1996.
- W. Gulo. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT, Grasindo, 2003.
- Yatimin Abdullah. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Quran*. Jakarta: Amzah, 2007.

Zakiah Derajat. *Ilmu Jiwa Agama*. Bulan Bintang: Jakarta, 1970.

DAFTAR LAMPIRAN PENELITIAN



Foto 1. Peneliti Melakukan Wawancara dengan Kepala Desa Sumber Sari Terkait Perizinan



Foto 2. Peneliti Melakukan Wawancara dengan Orangtua Anak Bernama Bapak Albana Terkait Peran Orangtua Dalam Membentuk Akhlak Anak



Foto 3. Peneliti Melakukan Wawancara dengan Orangtua Anak Bernama Ibu Susyanti Terkait Peran Orangtua Dalam Membentuk Akhlak Anak



Foto 4. Peneliti Melakukan Wawancara dengan Anak Bernama Cinta Terkait Peran Orangtua Dalam Membentuk Akhlak Anak.



Foto 5. Peneliti Melakukan Wawancara dengan Anak Bernama Putra Terkait Peran Orangtua Dalam Membentuk Akhlak Anak



Foto 6. Peneliti Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Bernama Ahmad Nawawi Terkait Dengan Upaya Tokoh Masyarakat Dalam Membentuk Akhlak Anak di Desa Sumber Sari



Foto 7. Peneliti Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Bernama Ibu Samaniatun Terkait dengan Upaya Tokoh Masyarakat Dalam Membentuk Akhlak Anak di Desa Sumber Sari

DAFTAR RIWAYAT



Peneliti bernama lengkap Riyan Safendi lahir pada tanggal 15 Desember 1994, anak pertama dari pasangan Bapak Sunar dan Ibu Siti Mudilah. Pendidikan dasar Peneliti ditempuh di SDN 2 Margomulyo Kecamatan Tumijajar Kab. Tulang Bawang Barat pada tahun 2001 dan selesai pada tahun 2007, kemudian melanjutkan di SMP PGRI 1 Tumijajar Kab. Tulang Bawang Barat dan selesai pada tahun 2010, sedangkan pendidikan menengah atas penulis tempuh di SMAN 2 Tumijajar Kab. Tulang Bawang Barat dan selesai pada tahun 2013, kemudian penulis melanjutkan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dimulai semester 1 tahun akademik 2013/2014 hingga sekarang.